



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**STRATEGI BERTUTUR PEMANDU ACARA DAN  
NARASUMBER: SEBUAH ANALISIS KESANTUNAN  
BERBAHASA DALAM PROGRAM DIALOG  
*SUARA ANDA METRO***

**SKRIPSI**

**FARHANAH AMALIAH  
0706292845**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI INDONESIA  
DEPOK  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**STRATEGI BERTUTUR PEMANDU ACARA DAN  
NARASUMBER: SEBUAH ANALISIS KESANTUNAN  
BERBAHASA DALAM PROGRAM DIALOG  
*SUARA ANDA METRO***

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**FARHANAH AMALIAH  
0706292845**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI INDONESIA  
DEPOK  
JULI 2011**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 04 Juli 2011



**Farhanah Amaliah**




**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Farhanah Amaliah

NPM : 0706292845

Tanda tangan: 

Tanggal : 04 Juli 2011

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
nama : Farhanah Amaliah  
NPM : 0706292845  
Program Studi : Indonesia  
judul : Strategi Bertutur Pemandu Acara dan Narasumber:  
Sebuah Analisis Kesantunan Berbahasa dalam  
Program Dialog *Suara Anda* Metro TV

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

## DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Nitrasatri Handayani, M.Hum

Ketua Penguji : Sunu Wasono, M. Hum

Penguji : Frans Asisi Datang, M. Hum

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 4 Juli 2011

oleh

Dekan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia  
  
Dr. Bambang Wibuwarta  
NIP 196510231990031002

(  )  
(  )  
(  )

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbilalamin. Puji syukur kepada Allah SWT yang memberikan berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora program studi Indonesia Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan masa studi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak.

Terima kasih tak ternilai saya ucapkan kepada keluarga tercinta; orang tua, kakak, dan *my lovely nephew* (Baim) yang tak pernah henti dan lelah memberikan dukungan moril dan materil. Saya percaya doa dan kasih sayang kalian adalah nafas bagi hidup saya. Sungguh, setiap langkah yang saya lakukan adalah untuk kalian, membuat kalian bahagia. Tak lupa ucapan terima kasih untuk keluarga besar saya, terima kasih atas doa dan dukungan kalian semua.

Terima kasih kepada Ibu Nitrasattri Handayani selaku pembimbing skripsi saya yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada Pak Frans Asisi Datang selaku pembimbing akademik dan kebetulan menjadi penguji skripsi saya. Terima kasih atas arahannya di sepanjang studi saya. Kepada Pak Sunu yang juga menjadi salah satu tim penguji saya, terima kasih atas masukan yang sangat bermanfaat demi perbaikan skripsi ini. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Sri Munawarah selaku panitera.

Kepada seluruh pengajar Program Studi Indonesia: Ibu Fina, Ibu Pris, Ibu Niken, Ibu Edwina, Ibu Mamlah, Ibu Dien, Ibu Felicia, Ibu Dewaki, Ibu Pamela, Pak Syahrial, Pak Untung, Pak Umar, Mas Iben, Pak Rasyid, Pak Daniel, Pak Liberti, Pak Yusuf, Pak Maman, dan pengajar Program Studi Indonesia lainnya yang tidak bisa

disebutkan satu per satu. Terima kasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan selama ini. Insya Allah bermanfaat.

Teman-teman satu perjuangan, IKSI 2007. Terima kasih atas dukungan dan kebersamaan selama empat tahun ini. Segala kenangan mulai dari wajah-wajah kita yang masih polos dan tidak berdosa (*hehe!*) hingga bermetamorfosis menjadi wajah-wajah saat ini akan terus saya ingat sobat. Rekan bisnis db: Rina, Samiah, Inay, Fini, temen seperjuangan di awal semester hingga saat ini, terima kasih telah berbagi suka dan duka saat masa perkuliahan dan saat menjalankan bisnis kita. Terima kasih kepada Noe (Isnianida) yang selalu memberikan tausiah dan kata-kata bijaknya yang membuat hati saya lebih tenang. Terima kasih kepada Rissa, Reisa, dan Susi, teman menggalau di perpustakaan selama pengerjaan skripsi. Terima kasih kepada Julia Sarah, Tyas, Dewi, De, Nila, Ais, Kinanti, Dicit, Dini, Ita, Ica, Tasya, Dantri, Nurul, Gina, Gifa, Meri, Via, Tia, Anindita, Cita, Rian, Arif, Opank, Ijonk, Elbram, Lembu, Rasdi, Nanto, Damar, dan Rizal, senang bisa bertemu kalian dan menghabiskan waktu bersama selama masa perkuliahan ini. Senang bisa berbagi kebahagiaan dan kesedihan bersama kalian semua IKSI 07, saya akan sangat merindukan kalian semua. *Keep contact* ya! Terima kasih juga untuk IKSI 08 dan 09, terima kasih atas doa dan dukungan semangat kalian. Terima kasih.

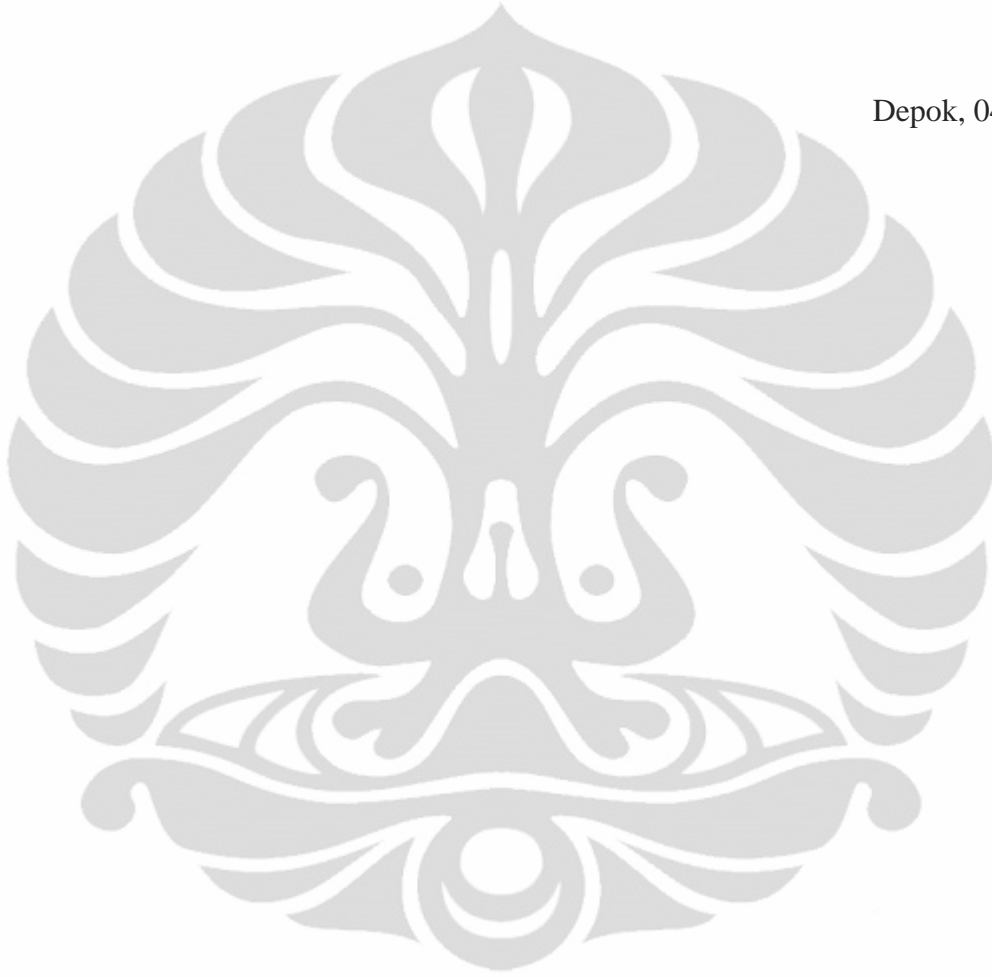
Terima kasih kepada teman-teman magang saya atas semangat dan kekocakan kalian; Mas Aa, makasih atas wawasan, informasi, celotehan, dan dorongan semangat yang sejenak membuat saya lebih *fresh* dan lebih santai selama masa pengerjaan skripsi. Terima kasih untuk sahabat-sahabat saya atas doa dan dukungan kalian; Husnul, Hida, Intan, Ami, Anizha, Asih dan lain-lain (*kapan kita jalan bareng lagi*).

Selama berada di lingkungan kampus FIB UI, saya telah banyak mendapat bantuan dari petugas perpustakaan terutama saat masa pengerjaan skripsi, Mas Arif terima kasih Mas atas kesigapannya membantu mahasiswa mencari buku, angkat topi untuk semua pelayanan terbaik yang Mas Arif berikan kepada kami semua. Terima kasih para petugas perpustakaan lainnya yang selalu melayani kami semua dengan baik.

Terima kasih kepada pihak-pihak lain yang turut berjasa, tapi tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian. Saya berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang yang membacanya. Mohon maaf apabila banyak kekurangan dan hal yang tidak berkenan. Terima kasih.

Depok, 04 Juli 2011

**Penulis**





**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Farhanah Amaliah  
NPM : 0706292845  
Program Studi : Indonesia  
Departemen : Linguistik  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Strategi Bertutur Pemandu Acara dan Narasumber: Sebuah Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Program Dilaog *Suara Anda* Metro TV

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal: 04 Juli 2011

Yang menyatakan



Farhanah Amaliah

## ABSTRAK

Nama : Farhanah Amaliah  
Program Studi : Indonesia  
Judul : Strategi Bertutur Pemandu Acara dan Narasumber: Sebuah Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Program Dialog *Suara Anda* Metro TV

Skripsi ini menganalisis strategi kesantunan dan prinsip kerja sama antara pemandu acara dan narasumber. Tujuannya adalah mengetahui strategi bertutur apa sajakah yang digunakan keduanya yang berimplikasi untuk menjaga dan melindungi 'muka' yang bersangkutan dari keterancaman. Dari penelitian ini diperoleh beberapa penggunaan strategi kesantunan dan pelanggaran yang terjadi dalam sebuah percakapan antara pemandu acara dan narasumber.

Kesimpulan dari analisis tersebut adalah strategi kesantunan yang lebih sering digunakan baik oleh pemandu acara maupun narasumber adalah strategi kesantunan positif sub strategi menghindari pertentangan dengan cara membatasi pendapat. Membatasi pendapat dengan menggunakan pemagar dilakukan keduanya sebagai penanda kehati-hatian atas tuturannya dan berimplikasi terbangunnya citra positif keduanya. Penggunaan strategi bertutur oleh narasumber berdampak terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Pelanggaran yang sering dilakukan adalah pelanggaran maksim kualitas, namun pelanggaran maksim yang terjadi bukan berarti bahwa narasumber tidak mau bekerja sama dengan pemandu acara, melainkan untuk keperluan kesantunan dan menjaga hubungan sosial antara keduanya.

Kata kunci:

Pragmatik, Strategi, Kesantunan, dan Prinsip kerja sama.

## ABSTRACT

Name : Farhanah Amaliah  
Study Program : Indonesia  
Title : Speak Strategy between Host and Informant: An Analysis of  
Language Politeness in Dialogue Program *Suara Anda* Metro TV

This thesis analyzes politeness strategies and principles of cooperation between the host and informant. The goal is to figure out a strategy tells what are the implications that they use to guard and protect 'face' in question from threat. From this study obtained some use of politeness strategies and the violations that occurred in a conversation between host and informant.

The conclusion of the analysis is politeness strategy is more often used by both the host and the informant is a positive politeness strategy sub-strategies to avoid disagreement by hedging the opinion. Hedging opinion used by both as tools to protect their face and implies a positive image of the establishment of both. The use of a strategy tells the informant affects the occurrence of violations of the principles of cooperation Grice. Violations are often performed is a violation of maxims of quality, but violations of maxims that happens does not mean that the informant does not cooperate with the host of the show, but for the purposes of maintaining politeness and social relations between both.

Key words:

Pragmatics, strategy, politeness, and the principle of cooperation.

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b>   |             |
| <b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>                | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>                   | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>                                 | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                     | <b>v</b>    |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....</b>          | <b>viii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>   | <b>ix</b>   |
| <b>ABSTRACT.....</b>   | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>   | <b>xi</b>   |
| <br>   |             |
| <b>BAB 1</b>   |             |
| <b>PENDAHULUAN.....</b>  | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....                                | 1           |
| 1.2 Rumusan Masalah.....                                       | 4           |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                                    | 5           |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                                   | 5           |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....                              | 6           |
| 1.6 Metode Penelitian.....                                     | 6           |
| 1.7 Penelitian Terdahulu yang Terkait.....                     | 7           |
| 1.8 Kerangka Teori.....  | 9           |
| 1.9 Sistematika Penyajian .....                                | 9           |
| <br>   |             |
| <b>BAB 2</b>   |             |
| <b>KERANGKA TEORI .....</b>                                    | <b>10</b>   |
| 2.1 Pengantar.....   | 10          |
| 2.2 Pragmatik.....   | 10          |
| 2.3 Teori Tindak Tutur.....                                    | 12          |
| 2.4 Teori Kesantunan .....                                     | 16          |
| 2.4.1 Konsep tentang ‘Muka’ dan Pelanggaran ‘Muka’ .....       | 17          |
| 2.4.2 Strategi Kesantunan Berbahasa.....                       | 20          |
| 2.5 Prinsip Kerja Sama.....                                    | 26          |
| <br>   |             |
| <b>BAB 3</b>   |             |
| <b>ANALISIS STRATEGI KESANTUNAN DAN PRINSIP KERJA SAMA ...</b> | <b>30</b>   |
| 3.1 Pengantar.....   | 30          |
| 3.2 Analisis Data .....  | 32          |

|  |    |
|--|----|
| 3.2.1 Analisis Penggalan Percakapan 1.....   | 32 |
| 3.2.1.1 Analisis Strategi Kesantunan .....   | 32 |
| 3.2.1.2 Analisis Prinsip Kerja Sama .....    | 34 |
| 3.2.1.3 Kesimpulan .....                     | 34 |
| 3.2.2 Analisis Penggalan Percakapan 2.....   | 35 |
| 3.2.2.1 Analisis Strategi Kesantunan .....   | 35 |
| 3.2.2.2 Analisis Prinsip Kerja Sama .....    | 36 |
| 3.2.2.3 Kesimpulan .....                     | 36 |
| 3.2.3 Analisis Penggalan Percakapan 3.....   | 37 |
| 3.2.3.1 Analisis Strategi Kesantunan .....   | 37 |
| 3.2.3.2 Analisis Prinsip Kerja Sama .....    | 38 |
| 3.2.3.3 Kesimpulan .....                     | 39 |
| 3.2.4 Analisis Penggalan Percakapan 4.....   | 39 |
| 3.2.4.1 Analisis Strategi Kesantunan .....   | 40 |
| 3.2.4.2 Analisis Prinsip Kerja Sama .....    | 41 |
| 3.2.4.3 Kesimpulan .....                     | 41 |
| 3.2.5 Analisis Penggalan Percakapan 5.....   | 42 |
| 3.2.5.1 Analisis Strategi Kesantunan .....   | 42 |
| 3.2.5.2 Analisis Prinsip Kerja Sama .....    | 43 |
| 3.2.5.3 Kesimpulan .....                     | 43 |
| 3.2.6 Analisis Penggalan Percakapan 6.....   | 44 |
| 3.2.6.1 Analisis Strategi Kesantunan .....   | 44 |
| 3.2.6.2 Analisis Prinsip Kerja Sama .....    | 45 |
| 3.2.6.3 Kesimpulan .....                     | 45 |
| 3.2.7 Analisis Penggalan Percakapan 7.....   | 46 |
| 3.2.7.1 Analisis Strategi Kesantunan .....   | 46 |
| 3.2.7.2 Analisis Prinsip Kerja Sama .....    | 48 |
| 3.2.7.3 Kesimpulan .....                     | 48 |
| 3.2.8 Analisis Penggalan Percakapan 8.....   | 49 |
| 3.2.8.1 Analisis Strategi Kesantunan .....   | 50 |
| 3.2.8.2 Analisis Prinsip Kerja Sama .....    | 52 |
| 3.2.8.3 Kesimpulan .....                     | 52 |
| 3.2.9 Analisis Penggalan Percakapan 9.....   | 53 |
| 3.2.9.1 Analisis Strategi Kesantunan .....   | 53 |
| 3.2.9.2 Analisis Prinsip Kerja Sama .....    | 54 |
| 3.2.9.3 Kesimpulan .....                     | 54 |
| 3.2.10 Analisis Penggalan Percakapan 10..... | 55 |
| 3.2.10.1 Analisis Strategi Kesantunan .....  | 55 |
| 3.2.10.2 Analisis Prinsip Kerja Sama .....   | 57 |
| 3.2.10.3 Kesimpulan .....                    | 57 |
| 3.2.11 Analisis Penggalan Percakapan 11..... | 58 |
| 3.2.11.1 Analisis Strategi Kesantunan .....  | 59 |
| 3.2.11.2 Analisis Prinsip Kerja Sama .....   | 60 |
| 3.2.11.3 Kesimpulan .....                    | 61 |
| 3.2.12 Analisis Penggalan Percakapan 12..... | 61 |

|   |    |
|---|----|
| 3.2.12.1 Analisis Strategi Kesantunan ..... | 62 |
| 3.2.12.2 Analisis Prinsip Kerja Sama .....  | 63 |
| 3.2.12.3 Kesimpulan .....                   | 63 |

#### **BAB 4**

#### **PEMAGAR (*HEDGES*) SEBAGAI ALAT KESANTUNAN POSITIF PEMANDU ACARA DAN NARASUMBER DALAM BERTUTUR .....**

|  |    |
|--|----|
| 4.1 Rekapitulasi Data .....                      | 65 |
| 4.2 Pemagar sebagai Alat Kesantunan Positif..... | 67 |

#### **BAB 5**

#### **KESIMPULAN.....**

|                  |    |
|------------------|----|
| Kesimpulan ..... | 71 |
| Lampiran .....   | 74 |

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa (yang digunakan) seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Kita akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian baik atau buruk jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa (baik verbal maupun nonverbal).

Peranan bahasa begitu besar dalam kehidupan manusia terutama untuk memenuhi kebutuhannya karena dengan bahasa manusia mampu menyampaikan pesan, tujuan, kehendak, gagasan, informasi dan sebagainya dari seorang manusia kepada manusia lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi bahasa yang utama adalah sebagai sarana komunikasi. Fungsi tersebut senada dengan pernyataan Kridalaksana dalam buku *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (2007:3) bahwa yang dimaksud dengan bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Arnold dan Hirsch (dalam Liliweri, 1994:15) mengemukakan bahwa selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai wahana interaksi sosial. Dalam komunikasi, bahasa merupakan kunci dimulainya interaksi sosial. Bahasa menjadi alat utama manusia untuk berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan manusia lainnya melalui proses komunikasi. Holmes (dalam Gunarwan, 2007:247) mengemukakan bahwa komunikasi itu mencakupi dua fungsi yaitu fungsi referensial dan fungsi afektif. Fungsi referensial mengacu ke fungsi komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi (pesan) dan karena itu fungsi ini disebut juga fungsi informatif. Fungsi afektif merujuk ke

fungsi komunikasi yang bertujuan untuk memelihara hubungan sosial; karena itu disebut juga fungsi sosial.

Dalam berkomunikasi, sebagai salah satu kegiatan utama manusia dalam bermasyarakat, ada tiga hal yang harus diperhatikan agar kita disebut sebagai manusia yang beradab. Ketiga hal itu adalah (1) kesantunan berbahasa, (2) kesopanan berbahasa, dan (3) etika dalam berbahasa. Ketiganya bukan merupakan hal yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan tak terpisahkan yang harus ada dalam berkomunikasi atau berinteraksi (Chaer, 2010:6).

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam komunikasi penutur dan pendengar tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan pendengar tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan.

Salah satu pakar yang membahas kesantunan berbahasa adalah Brown dan Levinson (1987). Keduanya mengungkapkan bahwa kesantunan itu berkisar atas nosi muka (*face*). Menurut Brown dan Levinson (1987) dalam proses komunikasi, kadang-kadang seorang peserta komunikasi mengucapkan ujaran-ujaran yang dapat menyebabkan dirinya atau orang lain menjadi kehilangan muka. Konsep 'muka' bagi mereka sangat mutlak untuk dijaga, sehingga seorang peserta komunikasi pada suatu saat tertentu merasa perlu menggunakan strategi tertentu untuk memperkecil kadar ancaman yang terkandung dalam ujarannya, dan dapat menyebabkan dirinya atau orang lain kehilangan muka.

Dalam sebuah acara program dialog televisi yang disaksikan banyak orang, konsep 'muka' menjadi faktor utama. Baik seorang pemandu acara maupun narasumber yang terlibat dalam acara tersebut mempergunakan kesempatan itu untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan citra dirinya di hadapan masyarakat yang menyaksikannya. Seorang pemandu acara bertugas mengajukan pertanyaan yang terkait dengan topik kepada narasumbernya. Sebaliknya, narasumber berkewajiban merespon tuturan pemandu acara dengan menjawab pertanyaan yang diajukan. Dalam kegiatan pertuturan tersebut, muka positif



sangat memegang peranan penting dalam hal ini, kedua belah pihak baik pemandu acara maupun narasumber berkeinginan untuk melindungi ‘mukanya’ dalam arti menjaga citranya agar tetap baik di mata masyarakat umum.

Dalam acara tersebut, muka positif sangat memegang peranan penting karena narasumber atau orang yang diberikan pertanyaan mempunyai kesempatan yang sangat besar untuk kehilangan muka positif. Biasanya risiko tersebut disebabkan oleh pertanyaan yang diajukan pemandu acara yang berisi tuduhan, kritik, pernyataan tidak setuju, penghinaan, keluhan, pernyataan menyalahkan, dan tuduhan. Namun, tidak kalah seringnya seseorang yang diberikan pertanyaan (narasumber) mengalami risiko kehilangan muka akibat tindakannya sendiri, misalnya kritik atau tuduhan, meminta maaf, mengaku bersalah, dan mengaku bertanggung jawab.

Salah satu upaya untuk menjaga mukanya dari keterancaman, baik pemandu acara maupun narasumber mencoba melindungi mukanya dengan cara memilih menggunakan strategi dalam bertutur. Dalam mengajukan dan merespon pertanyaan, mereka berkecenderungan menggunakan strategi tertentu sebagai usaha untuk menjaga citranya dan citra lawan tutur agar tetap baik di hadapan masyarakat umum serta menjaga agar proses komunikasi dalam bentuk dialog tersebut dapat berjalan dengan lancar dan harmonis. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Roman Jakobson (dalam Alwasilah, 1987:83) bahwa salah satu fungsi ujaran sebagai alat komunikasi yakni berfungsi memelihara hubungan sosial dan berlaku pada suasana tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, adalah sangat menarik untuk meneliti secara ilmiah mengenai penggunaan strategi kesantunan dalam bertutur yang digunakan oleh pemandu acara dan narasumber pada program dialog televisi dengan berpatokan pada konsep “muka” yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson tersebut.

Percakapan yang menjadi sasaran penelitian ini adalah percakapan yang bersemuka antara pemandu acara dan narasumber dalam program dialog *Suara Anda* Metro TV dengan topik “Dialog Tanpa Makna”. Program *Suara Anda* merupakan salah satu program acara berita yang banyak menarik perhatian

pemirsa khususnya dalam bidang *news* dan ditayangkan di stasiun Metro TV yang cukup representatif dalam hal penyajian informasi.

Program *Suara Anda* ditayangkan setiap hari Senin hingga Jumat, pada pukul 19.00 yang dibagi menjadi dua segmen penayangan yakni segmen pilihan berita dan segmen dialog. Dalam segmen pilihan berita ditandai dengan adanya interaksi langsung antara pemandu acara dan pemirsa untuk menyalurkan opini melalui telepon. Dalam segmen tersebut tersedia enam pilihan berita yang ditawarkan Metro TV kepada pemirsa untuk menanggapi serta memberikan saran atau kritikan terhadap berita yang dipilihnya.

Segmen selanjutnya yang juga menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah segmen dialog yang bertajuk *hot issue*. Dalam segmen ini terjadi percakapan dan interaksi secara bersemuka antara pemandu acara dan beberapa narasumber untuk membicarakan topik-topik terhangat dalam berbagai bidang.

Urutan tuturan dalam percakapan ini ialah (1) pembukaan percakapan, yang berupa pasangan salam-salam, (2) inti percakapan, yang berupa pasangan pertanyaan-jawaban, dan (3) penutup, yang berupa pasangan ungkapan terima kasih dan salam-salam.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan pembahasan sebelumnya dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Berdasarkan strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987), strategi apa sajakah yang digunakan pemandu acara ketika mengajukan pertanyaan kepada narasumber yang berimplikasi untuk melindungi 'muka' yang bersangkutan dan 'muka' lawan tutur dari keterancaman atas tuturannya?
- (2) Strategi kesantunan apa sajakah yang digunakan narasumber dalam merespon pertanyaan yang berimplikasi untuk melindungi muka yang bersangkutan dan 'muka' lawan tutur dari keterancaman atas tuturannya?

- (3) Adakah pelanggaran atau pematuhan prinsip kerja sama dalam pertuturan tersebut sebagai konsekuensi digunakannya sebuah strategi dalam bertutur?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini dirinci sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan strategi kesantunan yang digunakan oleh pemandu acara ketika mengajukan pertanyaan kepada narasumber yang berimplikasi untuk melindungi 'muka' yang bersangkutan dan 'muka' lawan tutur dari keterancaman atas apa yang dituturkan.
- (2) Mendeskripsikan strategi kesantunan yang digunakan oleh narasumber dalam merespon dan mengkritik tuturan yang berimplikasi untuk melindungi 'muka' yang bersangkutan dan 'muka' lawan tutur dari keterancaman.
- (3) Mendeskripsikan pelanggaran dan pematuhan maksim prinsip kerja sama Grice sebagai konsekuensi digunakannya satu strategi dalam tuturan tersebut.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan pengetahuan umum kepada masyarakat tentang fenomena penggunaan bahasa, khususnya tentang kesantunan berbahasa dalam program *dialog* televisi. Penelitian ini juga diharapkan dapat meminimalkan perselisihan atau ketidakharmonisan dalam berkomunikasi dengan adanya penggunaan strategi kesantunan sebagai upaya untuk melindungi 'muka' dari keterancaman baik bagi penutur maupun petutur (pemandu acara dan narasumber).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori linguistik, khususnya kajian pragmatik. Selain itu, manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teori kesantunan berbahasa. Bagi peneliti dan orang-orang yang berminat mengkaji kesantunan berbahasa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dibatasi pada penelitian mengenai kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama dalam dialog televisi. Kesantunan berbahasa yang diteliti ialah kesantunan berbahasa berdasarkan strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson.

Di dalam penelitian ini hanya dibicarakan perihal kesantunan berbahasa dalam program dialog televisi *Suara Anda* dengan tema “Dialog Tanpa Makna” yang ditayangkan di Metro TV pada tanggal 19 Januari 2011, pukul 19.00 WIB. Data tersebut dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama adalah acara dialog *Suara Anda* ditayangkan secara langsung sehingga unsur spontanitas dalam tuturan, gaya bertutur, serta sikap bertutur pelaku dialog (pemandu acara dan narasumber) dapat terlihat secara nyata dan apa adanya, tanpa melalui proses pengeditan. Pertimbangan yang kedua adalah acara *Suara Anda* merupakan salah satu acara dialog yang ditayangkan secara *intens* dan ditayangkan di stasiun televisi yang representatif dalam hal penyajian informasi.

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Posisi peneliti dalam metode penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam dan teknik catat (Sugiyono, 2008:1). Tahapan pelaksanaan penelitian ini termasuk sinkronis. Penelitian secara sinkronis adalah penelitian bahasa yang dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu (Mahsun, 2000: 61).

Data penelitian berupa transkripsi percakapan dalam program Dialog *Suara Anda* dengan topik “Dialog Tanpa Makna” yang ditayangkan di Metro TV pada tanggal 19 Januari 2011, pukul 19.00 akan dianalisis berdasarkan teori yang telah ditentukan dengan mencari indikasi penggunaan strategi kesantunan serta konsekuensi terjadinya pelanggaran atau pematuhan maksim prinsip kerja sama Grice dalam pertuturan pada program acara tersebut.

Pemerolehan data dilakukan dengan cara merekam langsung tayangan tersebut menggunakan alat perekam media *handphone* Motorola V3i. Selain itu, penulis juga menyempurnakan data dengan mendengar kembali siaran *live streaming* program acara tersebut melalui jasa internet dan kemudian mentranskripsinya.

Dalam menganalisis data tersebut, penulis menerapkan langkah-langkah kerja sebagai berikut.

- (1) Membagi data menjadi satuan-satuan pasangan tuturan (pemandu acara-narasumber).
- (2) Menganalisis jenis tindak ilokusi yang terkandung dalam tuturan peserta tutur.
- (3) Menganalisis tuturan yang mengandung ancaman.
- (4) Menganalisis tuturan yang mengindikasikan penggunaan strategi bertutur.
- (5) Menganalisis pelanggaran atau pematuhan maksim prinsip kerja sama yang terkandung dalam pertuturan.

### **1.7 Penelitian Terdahulu yang Terkait**

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa sudah banyak dilakukan, tetapi tidak semua penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini. Berdasarkan pembahasannya, penelitian kesantunan berbahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni kesantunan berdasarkan pemakai dan kesantunan berdasarkan pemakaian. Berdasarkan pemakai, kesantunan berbahasa diteliti dengan mengaitkan aspek di luar bahasa. Aspek di luar bahasa ini dapat berupa kelas sosial, etnis, jenis kelamin, umur, dan keadaan alam. Penelitian kesantunan berbahasa berdasarkan pemakaian diteliti dengan mengaitkan peristiwa pertuturannya. Peristiwa pertuturan ini dapat berupa medan, suasana, dan cara.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, kesantunan berbahasa dalam penelitian ini dapat digolongkan ke dalam kesantunan berbahasa berdasarkan pemakaian. Oleh karena itu, hanya penelitian yang terkait yakni kesantunan berdasarkan pemakaian yang dibahas pada bagian ini.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yanti Haryati (tanpa tahun) yang berjudul “Strategi

Narasumber dalam Mengkritik dan Merespon tuturan pada acara "Apa Kabar Indonesia Pagi TV One". Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pemilihan strategi mengkritik yang digunakan oleh narasumber pada acara tersebut. Selain itu, ia juga menganalisis realisasi prinsip kesantunan yang tercermin dalam dialog tuturan narasumber dalam acara tersebut.

Diana Kartika pada tahun 1996 melakukan penelitian yang berjudul "Tindak Ujar Pengancam Muka dengan Kesantunan Positif dalam Wawancara BBC dengan Putri Diana". Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Putri Diana sebagai tokoh terkemuka di dunia dalam wawancaranya dengan reporter BBC tersebut selalu menggunakan strategi kesantunan positif saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Hal tersebut dilakukan Diana untuk melindungi mukanya dari keterancaman atas pertanyaan yang diajukan serta berimplikasi terbangunnya citra positif Diana di hadapan masyarakat umum yang menyaksikannya. Untuk menganalisis, Diana menggunakan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987).

Silva Tenrisara Pertiwi Isma (2007) dalam skripsinya yang berjudul "Prinsip Kerja Sama dan Strategi Kesantunan dalam Interaksi antara Dokter dan Pasien" meneliti pelaksanaan prinsip kerja sama, strategi kesantunan, dan hubungan antara keduanya. Objek dari penelitian tersebut ialah seorang dokter spesialis rehabilitasi medik dan enam orang pasien yang mengalami gangguan pada bagian lututnya. Hasil penelitian tersebut ialah pelanggaran yang paling banyak terjadi dalam interaksi antara dokter dan pasien adalah pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan maksim cara. Namun, pelanggaran tersebut membuat interaksi antara dokter dan pasien menjadi lebih komunikatif.

Diana Riski (2007) dalam skripsinya yang berjudul "Strategi Kesantunan dan Prinsip Kerja Sama Penjual dalam Transaksi Jual-Beli (Sebuah Studi Kasus Tanah Abang)" meneliti interaksi antara penjual dengan pembeli. Penelitian tersebut mendeskripsikan penerapan pelaksanaan prinsip kerja sama dan strategi kesantunan dalam interaksi jual-beli dan mendeskripsikan hubungan strategi kesantunan dan prinsip kerja sama sesuai dengan kesepakatan yang dicapai. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa penjual banyak melanggar maksim kuantitas dan cara.

Berdasar klasifikasi objek penelitian, keempat penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni meneliti kesantunan berbahasa berdasarkan pemakaian. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, penelitian ini difokuskan pada penggunaan strategi bertutur dalam interaksi antara pemandu acara dan narasumber dalam program dialog *Suara Anda* Metro TV sebagai upaya untuk melindungi ‘muka’ yang berdampak terjadinya pelanggaran atau pematuhan maksim percakapan dalam prinsip kerja sama Grice.

### **1.8 Kerangka Teori**

Teori-teori yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan analisis dalam penelitian ini meliputi teori-teori yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan kesantunan berbahasa. Adapun teori-teori tersebut antara lain: teori pragmatik, teori tindak tutur, teori kesantunan Brown dan Levinson (1987), serta teori prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice (1975).

### **1.9 Sistematika Penyajian**

Untuk mempermudah mengetahui gambaran dalam penelitian ini, perlu adanya kerangka berpikir yang tertuang dalam sistematika penyajian. Sistematika penyajian ini berisi uraian tentang bahasan-bahasan yang terdapat dalam penelitian. Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu pendahuluan, kerangka teori, analisis data, pembahasan, dan kesimpulan.

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu yang terkait, kerangka teori, dan sistematika penyajian. Bab kedua, yaitu kerangka teori yang memuat berbagai teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Bab ketiga, yaitu hasil penelitian yang berisi mengenai analisis data hasil penelitian. Bab keempat yaitu pembahasan yang memuat temuan dan bahasan dalam menganalisis data penelitian. Dan bab terakhir, yaitu penutup yang berisi kesimpulan.

## BAB 2

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dijabarkan secara rinci mengenai teori-teori yang akan dijadikan dasar dalam proses menganalisis data. Kerangka teori yang digunakan mencakup beberapa teori, antara lain: teori pragmatik, teori tindak tutur dan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987), serta teori prinsip kerja sama Grice (1975). Teori-teori tersebut akan dipakai untuk menganalisis jenis tindak tutur, strategi kesantunan yang dipilih pelaku pertuturan (pemandu acara dan narasumber), serta pelanggaran dan pematuhan maksim prinsip kerja sama dalam pertuturan tersebut.

#### 2.2 Pragmatik

Sebelum pragmatik mulai berkembang dalam dasawarsa 1970—an, kegiatan analisis linguistik didominasi oleh kajian tentang kalimat dalam lingkup sintaksis. Namun seiring perkembangannya, terutama setelah lahirnya gagasan J.L Austin dan J.R Searle tentang teori tindak bahasa (*speech acts*), analisis bahasa berubah dari analisis bentuk-bentuk bahasa ke analisis fungsi-fungsi bahasa dan pemakaiannya dalam komunikasi (Purwo dalam Cahyono, 1995: 213).

Levinson (1983) mengemukakan bahwa istilah pragmatik lahir dari filsuf Charles Morris yang mengolah kembali pemikiran filsuf-filsuf pendahulunya mengenai ilmu tanda dan lambang yang disebut semiotika. Menurut Morris, semiotika dibagi menjadi tiga cabang, yaitu semantik, sintaksis, dan pragmatik. Sintaksis menelaah kalimat-kalimat atau hubungan antara unsur-unsur bahasa, semantik menelaah proposisi-proposisi atau hubungan unsur bahasa dengan objeknya, dan pragmatik menelaah tindak linguistik beserta konteks situasinya.

Ada berbagai definisi pragmatik yang dikemukakan oleh beberapa pakar. Levinson (1983:9) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang



mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

Parker (dalam Kunjana, 2002:48) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Ia juga membedakan pragmatik dengan studi seluk-beluk bahasa secara internal. Menurutnya, studi tata bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks.

Tidak jauh berbeda dengan definisi yang disampaikan oleh pakar-pakar sebelumnya, Mey (dalam Kunjana, 2002:49) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.

Leech (1993:8) memberikan ilustrasi untuk menunjukkan perbedaan antara semantik dan pragmatik. Ia mengatakan bahwa perbedaan antara keduanya terletak pada verba *to mean* (berarti):

- [1] *What does X mean?* (Apa artinya X?)  
 [2] *What did you mean by X?* (Apa maksudmu dengan X?)

Berdasarkan ilustrasi tersebut dapat diungkapkan bahwa tugas semantik ialah menjawab pertanyaan “apa artinya X?”, sedangkan pragmatik berusaha menjawab “apa maksudmu dengan X?”

Lazimnya semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi (*dyadic*) sehingga di dalam semantik, makna didefinisikan hanya sebagai ciri-ciri ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur, dan petutur, sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*) sehingga di dalamnya makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, Leech (1993:8) memberikan batasan baru mengenai pragmatik, yakni studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*).

Beberapa definisi pragmatik yang telah dikemukakan di atas memiliki kesamaan pengertian yakni sama-sama mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

### 2.3 Teori Tindak Tutur

Istilah dan teori tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L Austin pada tahun 1956 yang kemudian teori tersebut dibukukan oleh J.O. Urmson (1962) dengan judul *How To Do Thing with Word*. Lalu teori tersebut menjadi terkenal setelah Searle menerbitkan buku berjudul *Speech Act: an Essay in the Philosophy of Language* (1969).

Sebelum Austin memperkenalkan teori tindak tutur ini, para filsuf dan para tata bahasawan tradisional berpendapat bahwa berbahasa itu hanyalah aktivitas mengatakan sesuatu saja karena bahasa itu tidak lain daripada alat untuk menyampaikan informasi belaka. Misalnya, jika seseorang mengatakan,

(1). *Gedung itu tingginya mencapai 100 meter*

memang hanya mengatakan sesuatu, yaitu tentang tingginya sebuah gedung. Akan tetapi, jika orang tersebut menuturkan kalimat-kalimat berikut, dia bukan hanya mengatakan sesuatu saja, melainkan dia juga melakukan sesuatu.

(2) *saya minta maaf atas keterlambatan pembayaran ini*

(3) *dengan mengucap “Bismillah” acara seminar ini saya buka*

Selain mengatakan sesuatu, kalimat (2) juga melakukan tindakan, yaitu meminta maaf. Begitu juga dengan kalimat (3) selain mengatakan sesuatu, juga melakukan tindakan yaitu membuka acara seminar.

Kalimat-kalimat tersebut di atas tidak saja digunakan untuk mengatakan sesuatu, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu atau menyatakan adanya perbuatan dan tindakan dalam kajian pragmatik disebut kalimat performatif atau tuturan performatif. Menurut Austin (dalam Chaer, 2010:27) tuturan performatif

tidak mengandung nilai salah atau benar. Berbeda dengan tuturan (2) dan (3), tuturan sebelumnya, yakni tuturan (1) disebut dengan tuturan konstatif yang bisa dicari salah benarnya.

Chaer (2010:27) menarik kesimpulan mengenai pengertian tindak tutur dari sejumlah literatur pragmatik. Ia menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tindak tutur adalah tuturan dari seorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur tersebut akan membentuk suatu peristiwa tutur (*Speech Event*). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Austin (dalam Chaer, 2010:27) menggolongkan tindak tutur menjadi tiga bagian yang ketiganya dilaksanakan secara serentak antara lain (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi. Yang dimaksud dengan tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *the act of saying something* tindakan untuk mengatakan sesuatu. Perhatikan dua contoh berikut.

(4) *Jembatan Suramadu menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Madura*

(5) *Tahun 2011 gempa dan tsunami melanda negeri sakura Jepang*

Kalimat (4) dan (5) dituturkan oleh seorang penutur semata-mata hanya untuk memberi informasi sesuatu belaka tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tutur. Informasi yang diberikan dalam kalimat (4) dan (5) tersebut hanya sekadar menyampaikan informasi belaka tanpa ada tujuan untuk melakukan suatu tindakan.

Tindak ilokusi adalah sebagai kelanjutan dari tindak lokusi. Tindak tutur ilokusi adalah dasar tindakan atau maksud yang menyertai ujaran. Dalam sebuah ujaran atau pengungkapan bahasa tentunya ada tindakan atau maksud yang menyertai ujaran tersebut, yang disebut tindak ilokusi. Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi disebut *the act of doing something* (Chaer, 2010: 28). Simak contoh berikut ini.

(6) *Ujian Nasional sudah dekat*

Kalimat (6) bila dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya, selain memberikan informasi mengenai ujian nasional yang sudah dekat juga berisi tindakan yaitu mengingatkan agar murid-murid harus giat belajar agar lulus dalam ujian nasional. Jadi jika disimak baik-baik, dalam tindak tutur ilokusi ini, selain memberi informasi tentang sesuatu juga mengandung maksud dari tuturan yang diucapkan tersebut.

Tindak tutur yang ketiga adalah tindak tutur perlokusi. Yang dimaksud tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan tersebut. Tindak tutur perlokusi sering disebut sebagai *the act of affective someone* (tindak yang memberi efek pada orang lain). Sebagai contoh simak tuturan berikut.

(1) *Minggu lalu saya ada keperluan keluarga yang tidak dapat ditinggalkan.*

Tuturan (7) di atas selain memberi informasi bahwa si penutur pada minggu lalu ada kegiatan di keluarga; juga bila dituturkan pada lawan tutur yang minggu lalu mengundang untuk hadir pada resepsi pernikahan, bermaksud juga meminta maaf kepada lawan tutur. Efek atau pengaruh yang diharapkan adalah agar si lawan tutur memberi maaf kepada si penutur.

Secara ringkas, berikut ini contoh tuturan yang mengandung tiga dimensi tindak tutur tersebut.

(8) *Saya berjanji tidak akan datang terlambat lagi*

Contoh kalimat di atas merupakan contoh kalimat yang dapat dilihat berdasarkan ketiga dimensi (lokusi, ilokusi, dan perlokusi) tersebut. Kalimat *saya berjanji tidak akan datang terlambat lagi* itu merupakan tindak tutur lokusi, sedangkan maksud dan tujuan dari kalimat tersebut—mengungkapkan janji seseorang yang menyebut dirinya *saya* untuk tidak melakukan perbuatan tertentu (datang terlambat)—merupakan pertuturan ilokusi. Sedangkan pengaruh dari kalimat tersebut—perubahan yang dijanjikan oleh orang itu—merupakan tindak tutur perlokusi.

Masih erat kaitannya dengan tindak tutur ilokusi, Searle (dalam Chaer, 2010: 29) membagi tindak tutur atas lima kategori, yaitu: tindak tutur representatif (disebut juga asertif), tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasif. Yang menjadi titik berat bagi Searle dalam membuat pembagian ini adalah bagaimana caranya agar pendengar dapat menginterpretasikan ujaran penutur dengan benar.

Tindak tutur representatif (disebut juga asertif) yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya, misalnya mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan. Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, meminta, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Selanjutnya yang dimaksud dengan tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan tersebut, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan menyela.

Berbeda dengan tindak tutur ekspresif, yang dimaksud tindak tutur komisif ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam. Tindak tutur yang terakhir yakni tindak tutur deklarasif. Yang dimaksud dengan tindak tutur deklarasif adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Jika kita menggunakan patokan pembagian tindak ilokusi yang dikemukakan oleh Searle tersebut, dalam interaksi antara pemandu acara dan narasumber dalam dialog yang saya teliti sangat erat kaitannya dengan tindak tutur direktif dan tindak tutur representatif.

## **2.4 Teori Kesantunan**

Ada sejumlah pakar yang telah menulis mengenai teori kesantunan berbahasa antara lain Leech (1983) dan Brown dan Levinson (1987).

Ada berbagai ukuran untuk menilai apakah sebuah tuturan dinilai santun atau tidak. Di Indonesia, terdapat berbagai bahasa dan budaya; dengan demikian ada berbagai cara untuk menunjukkan kesantunan dan ada pula berbagai ukuran untuk menilai santun tidaknya suatu ujaran. Leech (1993:206) mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*) yang dijabarkan menjadi enam maksim. Keenam maksim tersebut adalah maksim (1) kebijaksanaan (*tact*); (2) penerimaan (*generosity*); (3) kemurahan (*approbation*); (4) kerendahan hati (*modesty*); (5) kesetujuan (*agreement*); dan (6) kesimpatian (*sympathy*). Selain membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim, Leech juga mengungkapkan bahwa kesantunan dapat diukur berdasarkan skala kerugian-keuntungan (*cost benefit scale*), skala pilihan (*optionalty scale*), skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), skala otoritas (*authority scale*), dan skala jarak sosial (*social distance scale*).

Berbeda dengan Leech, kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson berawal dari konsep muka (*face*) yang pertama kali dikemukakan oleh Goffman (1967). Konsep ini erat sekali kaitannya dengan istilah sosial yang terdapat dalam masyarakat, yaitu 'kehilangan muka' yang berarti merasa malu atau terhina. Oleh karena itu, dalam setiap proses interaksi orang harus senantiasa saling menjaga muka.

Kesantunan dapat diartikan secara pragmatis sebagai mengacu ke strategi penutur agar tindakan yang akan dilakukan tidak menyebabkan ada perasaan yang tersinggung atau muka yang terancam. Perilaku yang santun adalah perilaku yang didasari oleh pertimbangan akan perasaan orang lain agar orang itu tidak tersinggung atau mukanya tidak terancam (Gunarwan, 2007: 261). Senada dengan yang telah dikemukakan oleh Yule (dalam Gunarwan 2007:261) bahwa kesantunan itu berdasarkan "kesadaran (*awareness*) akan citra diri publik yang berasal dari keinginan muka seseorang. Menurut Brown dan Levinson (1987), kesantunan perlu dipakai jika ada tindak tutur yang berpotensi mengancam muka (*face – threatening act*, FTA).

### 2.4.1 Konsep tentang ‘Muka’ dan Pelanggaran ‘Muka’

Brown dan Levinson mendasari teori kesantunan berbahasa melalui konsep *face* ‘muka’. Konsep tentang muka penting dalam kajian penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Keduanya mendefinisikan muka sebagai berikut:

*Face, the public self-image that every member wants to claim for himself, consisting in two related aspects: (a) negative face: the basic claim to territories, personal preserves, right to non distraction-i.e. to freedom from imposition. (b) positive face: the positive consistent self-image or personality (crucially including the desire that this self image be appreciated and approved of) claimed by interactants (1987:61).*

Konsep muka menurut Brown dan Levinson adalah citra diri yang bersifat umum yang ingin dimiliki oleh setiap warga masyarakat. Mereka juga mengemukakan bahwa muka mempunyai dua komponen, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif mengacu kepada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya, misalnya dapat kita lihat contoh tuturan di bawah ini.

(8) *Ah baru BMW, belum Rolls Royce*

Tuturan (8) di atas diucapkan dalam konteks seseorang mempunyai mobil BMW (salah satu mobil mahal); tetapi keadaanya dikatakan seperti itu. Seseorang tersebut akan merasa bahwa yang dimilikinya itu (yang tidak semua orang mampu membelinya) tidak dihargai orang. Muka positifnya terancam jatuh. Tindak tutur mengkritik dapat juga mengancam muka positif seseorang. Hal ini karena dengan mengkritik, kita tidak menghargai atau tidak mengakui apa yang telah dilakukan orang yang kita kritik itu sebagai sesuatu yang baik, yang benar, yang patut dihargai, dan sebagainya.

Sebaliknya, muka negatif mengacu kepada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Bila tindak tuturnya bersifat direktif (misalnya perintah atau permintaan) yang terancam adalah muka negatif. Hal ini karena dengan memerintah atau

meminta seseorang melakukan sesuatu, kita sebenarnya telah menghalangi kebebasannya untuk melakukan (bahkan untuk menikmati tindakannya).

Menurut Brown dan Levinson (1987), muka itu rawan terhadap ancaman yang timbul dari tindak tutur tertentu. Artinya, ada tindak tutur yang karena isi dan atau cara mengungkapkannya, menyebabkan muka terancam, baik muka penutur maupun muka petutur. Dikatakan oleh keduanya (1987: 65—68) bahwa konsep tentang muka ini bersifat universal, dan secara alamiah terdapat berbagai tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang disebut *Face Threatening Acts* atau tindakan yang mengancam muka dan disingkat menjadi FTA.

Tindakan yang mengancam muka dapat dibedakan menjadi dua macam yakni tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur dan tindakan yang mengancam muka negatif lawan tutur. Berikut ini contoh tindakan yang pada tingkat tertentu melanggar muka negatif dan muka positif lawan tutur yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987:65).

Tindakan yang melanggar muka negatif meliputi tindakan yang terkandung dalam:

- a. ungkapan mengenai perintah, permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, dan tantangan.
- b. ungkapan mengenai tawaran dan janji.
- c. ungkapan mengenai pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian dan kemarahan terhadap lawan tutur.

Tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur meliputi:

- a. ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, dan penghinaan.
- b. ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan.
- c. ungkapan emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur merasa dibuat takut atau dipermalukan.
- d. ungkapan yang tidak sopan, penyebutan hal-hal yang bersifat tabu ataupun yang tidak selayaknya dalam suatu situasi yaitu penutur



menunjukkan bahwa penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur dan juga tidak mau mengindahkan hal-hal yang ditakuti oleh lawan tutur.

- e. ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, atau menyombongkan berita baik, yaitu yang menunjukkan bahwa penutur tidak segan-segan menunjukkan hal-hal yang kurang menyenangkan pada lawan tutur, dan tidak begitu mempedulikan perasaan lawan tutur.
- f. ungkapan mengenai hal-hal yang membahayakan serta topik yang bersifat memecah belah pendapat, seperti masalah politik, ras, agama, dan pembebasan wanita. Dalam hal ini, penutur menciptakan suatu suasana yang dapat atau mempunyai potensi untuk mengancam muka lawan tutur yaitu penutur membuat suatu atmosfer yang berbahaya terhadap muka lawan tutur.
- g. ungkapan yang tidak kooperatif dari penutur terhadap lawan tutur yakni penutur menyela pembicaraan lawan tutur, menyatakan hal-hal yang tidak gayut serta tidak menunjukkan ketidakpedulian (penutur menunjukkan bahwa dia tidak mempedulikan keinginan muka negatif maupun muka positif lawan tuturnya).
- h. ungkapan mengenai sebutan ataupun hal-hal yang menunjukkan status lawan tutur pada pertemuan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru mengenai lawan tuturnya yang melukai perasaannya atau mempermalukannya baik secara sengaja ataupun tidak (1987:65).

Brown dan Levinson (1987:66) menjelaskan bahwa sejumlah tindakan memang dapat sekaligus melanggar baik muka positif maupun muka negatif lawan tutur. Selaras dengan pandangan keduanya, Hayashi (dalam Nadar, 2009:35) mengklasifikasikan bentuk penolakan sebagai suatu tindakan yang dapat mengancam muka positif dan negatif lawan tutur. Dari sudut pandang teori tindak tutur, penolakan dapat diklasifikasikan sebagai kelompok direktif yang mengancam wajah negatif lawan tutur dan dapat juga dimasukkan dalam kelompok ekspresif yang mengancam wajah positif lawan tutur.

### 2.4.2 Strategi Kesantunan Berbahasa

Brown dan Levinson (1987) menyebut tindak tutur pengancam muka *face-threatening act* (FTA), yang menyebabkan penutur (yang normal, rasional dan sehat pikiran) harus memilih strategi dengan mempertimbangkan situasi atau peristiwa tuturnya, yaitu kepada siapa ia bertutur, di mana, tentang apa, untuk apa dan sebagainya. Menurut keduanya, penutur menentukan strategi ini dengan “menghitung” tingkat keterancamannya berdasarkan pada jarak sosial penutur-petutur, besarnya perbedaan kekuasaan di antara keduanya, serta status relatif jenis tindak tutur yang diujarkan penutur di dalam budaya yang bersangkutan (artinya, ada tindak tutur yang dalam suatu kebudayaan dianggap tidak terlalu mengancam muka dan sebagainya) lalu berdasarkan perkiraan itu, si penutur memilih strategi.

Brown dan Levinson mengatakan bahwa ada empat strategi utama untuk mengutarakan maksud itu, ditambah satu strategi yaitu strategi lebih baik tidak bertutur. Tergantung kepada derajat keterancamannya, strategi tersebut antara lain sebagai berikut.

#### (1) Bertutur secara terus terang tanpa basa-basi (*bald on record*)

Penutur akan melakukan tindak tutur terus terang tanpa basa-basi jika dia tidak khawatir atas pembalasan petutur. Strategi bertutur tanpa basa-basi dipilih jika penutur memiliki keinginan untuk melakukan tindakan mengancam muka tanpa mempertimbangkan muka petutur. Hal tersebut disebabkan penutur, misalnya memiliki kekuasaan yang lebih besar dari petutur atau penutur memiliki status sosial yang lebih tinggi dari petutur (1978:68).

Seandainya penutur memutuskan bahwa dirinya menghendaki perlunya mengurangi perasaan kurang senang lawan tuturnya, maka penutur tersebut harus melakukan *redressive action* “tindakan penyelamatan muka”. Tindakan penyelamatan muka lawan tutur ini diperlukan karena penutur biasanya berkeinginan untuk menjaga kelangsungan hubungan yang harmonis dengan lawan tuturnya.

Tindakan penyelamatan muka lawan tutur adalah tindakan kesantunan yang pada prinsipnya ditujukan untuk mengurangi akibat yang tidak menyenangkan terhadap muka lawan tutur baik muka positif maupun muka negatif. Dengan demikian, *redressive actions* dapat berbentuk kesantunan positif (*positive politeness*) dan kesantunan negatif (*negative politeness*).

**(2) Bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*)** digunakan untuk menyelamatkan muka positif petutur. Pada hakikatnya, bertutur dengan menggunakan kesantunan positif ditujukan terhadap muka positif lawan tutur, yaitu citra positif yang dianggap dimiliki oleh lawan tutur (1978:70).

**(3) Bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif (*negative politeness*)**. Pada hakikatnya bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif ditujukan terhadap bagaimana memenuhi dan atau menyelamatkan sebagian muka negatif lawan tutur, yaitu keinginan dasar lawan tutur untuk mempertahankan apa yang dia anggap sebagai wilayah dan keyakinan dirinya (1978:70).

Strategi lainnya ialah apabila penutur tidak sepenuhnya mau dianggap bertanggung jawab dalam suatu tindakan, maka yang bersangkutan dapat membuat suatu tuturan dengan lebih dari satu interpretasi sehingga dirinya tidak dapat dianggap bertanggung jawab sepenuhnya terhadap tujuan yang terkandung di dalam tuturan tersebut, maka penutur akan menggunakan strategi bertutur dengan samar-samar.

**(4) Bertutur dengan cara samar-samar atau tidak transparan (*off record*)**, bertutur dengan cara samar-samar dilakukan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka, tetapi penutur tidak ingin bertanggung jawab atas perbuatan tersebut. Dengan melakukan tindakan bertutur dengan samar-samar, penutur membiarkan petutur menafsirkan tuturannya. Realisasi linguistik dari tindakan *off record* antara lain meliputi penggunaan metafor dan ironi, pertanyaan retorik, penyederhanaan masalah, tautologi, dan semua ungkapan yang dikemukakan secara tidak langsung oleh penutur sehingga membuka peluang untuk diinterpretasikan secara berbeda-beda (1978:69).

Strategi terakhir yang oleh Brown dan Levinson dikelompokkan ke dalam tindakan yang tidak mengancam muka yakni tindakan bertutur di dalam hati.

(5) **Bertutur “di dalam hati”** dalam arti penutur tidak mengujarkan maksud hatinya merupakan strategi terakhir yang sering digunakan peserta tutur dalam pertuturan. Penutur memilih diam dan hanya menyimpan tuturannya dalam hati karena penutur ingin menghindari dirinya menyakiti petutur melalui tuturan yang mungkin berpotensi mengancam muka petutur.

Tesis dasar yang diusulkan Brown dan Levinson (1987) adalah bahwa penutur “menghitung” derajat keterancaman sebuah tindak tutur (yang akan dituturkan) dengan mempertimbangkan, di dalam situasi yang biasa, faktor-faktor seperti (1) jarak sosial di antara penutur dan petutur, (2) besarnya perbedaan kekuasaan yang bersifat asimetrik atau dominasi di antara keduanya, dan (3) status relatif jenis tindak tutur di dalam kebudayaan yang bersangkutan (artinya, ada tindak tutur yang di dalam suatu kebudayaan dianggap tidak terlalu mengancam muka, dan sebagainya). Berdasarkan itulah si penutur memilih strategi bertutur.

Pada umumnya, peserta pertuturan berkepentingan untuk saling menjaga muka masing-masing terutama karena sejumlah tindak tutur tertentu secara alamiah mempunyai potensi melukai muka lawan tutur. Sehubungan dengan itu, penutur mempunyai semacam keharusan menggunakan strategi kesantunan tertentu untuk mengurangi risiko atau akibat kurang menyenangkan dari tuturannya. Dengan demikian, pada akhirnya seorang penutur akan dihadapkan pada pilihan untuk menggunakan strategi tertentu yakni strategi kesantunan positif (*positive politeness*) dan strategi kesantunan negatif (*negative politeness*).

Setiap anggota masyarakat yang rasional pastilah akan menghindari tindakan yang melukai perasaan lawan tutur dalam suatu interaksi, dan akan menggunakan strategi tertentu untuk mengurangi perasaan yang kurang senang dari lawan tuturnya. Misalnya, penolakan mungkin saja dapat dilakukan dengan tuturan yang pendek, tetapi untuk menjaga kesantunan penolakan sering diungkapkan dengan permintaan maaf, ketidakmampuan melakukan sesuatu, saran, dan lain-lain yang dapat meminimalisasi kekecewaan orang yang ditolak.

Bertutur dengan menggunakan strategi kesantunan positif oleh Brown dan Levinson (1987) dijabarkan menjadi lima belas strategi kesantunan. Tidak semua strategi kesantunan positif ditemukan dalam data penelitian ini, oleh karena itu, penulis hanya menjabarkan bentuk strategi kesantunan positif yang terdapat dalam data. Berdasarkan data penelitian, diperoleh tujuh bentuk strategi kesantunan positif yang digunakan oleh peserta tutur, antara lain.

- Mengungkapkan kesamaan pijakan (*common ground*)
  1. Menggunakan dialek daerah  
(*Use in-group identity markers*) Menggunakan penanda identitas kelompok (seperti bentuk sapaan, dialek, jargon). Dengan menunjukkan penanda identitas kelompok, menyiratkan adanya hubungan keakraban antara penutur dan lawan tutur  
contoh : *Terima kasih Mas, sudah berkenan berkunjung ke kedai kami*
  2. (*Avoid disagreement*) Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (*psedo agreement*), menipu untuk kebaikan (*white lies*), atau pemagaran opini (*hedging opinion*). Pemagar adalah ungkapan verbal yang digunakan penutur untuk menghindar dari menyatakan secara terus terang, memperlemah daya ilokusi, memperkuat daya ilokusi, menghindar dari tanggung jawab sepenuhnya atas kebenaran proposisi, atau untuk melindungi muka (Brown dan Levinson 1987). Dengan membatasi pendapat menggunakan pemagar berarti kita sengaja membuat pendapat kita menjadi tidak jelas sehingga susah dipastikan apakah kita setuju atau tidak dengan lawan tutur.  
contoh :     *A : Bagaimanakah dia, badannya kecil?*  
                  *B : Ya, memang kecil, tapi sebenarnya tidak terlalu kecil dan tidak juga terlalu besar*
  3. (*Seek Agreement*) Mencari atau mengusahakan persetujuan dengan lawan tutur. Contoh penggunaan strategi ini adalah penutur mengulang sebagian tuturan lawan tutur untuk menunjukkan bahwa penutur

menyetujui dan mengikuti informasi apa saja yang dituturkan oleh lawan tutur.

contoh :     *A : Dalam perjalanan pulang, ban saya kempes.*

*B : Masya Allah, bannya kempes!*

4. (*Joke*) Menggunakan lelucon.

Lelucon sering digunakan sebagai alat kesantunan positif karena lelucon biasanya dilatarbelakangi oleh persamaan nilai dan pengetahuan antara dua pihak. Dengan menggunakan lelucon, penutur dapat membuat pendengar merasa senang sehingga dapat mengurangi kadar ancaman dalam ujarannya.

contoh : *Tidak masalah kan, kalau kue itu saya habisi saja!*

- Mengungkapkan bahwa penutur dan petutur adalah kooperator.

5. (*Be optimistic*) Menunjukkan keoptimisan.

Strategi ini dijalankan jika penutur menganggap bahwa lawan tutur juga menginginkan agar ia mendapatkan apapun yang ia inginkan, dan lawan tutur akan bersedia membantu penutur untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Keyakinan penutur itu diharapkan akan mengikat pendengar untuk mau bekerja sama dengannya.

contoh : *Anda pasti dapat meminjamkan mesin pemotong rumput, akhir pekan ini.*

6. (*Include both speaker and hearer in the activity*) Berusaha melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas. Dengan menggunakan kata ganti *kita* yang mengacu pada penutur dan lawan tutur, penutur dapat menekankan kesan kerja sama antara dirinya dengan lawan tutur.

contoh : *Kalau begitu, mari makan kue.*

7. (*Give or ask for reasons*) Memberikan pertanyaan atau meminta alasan. Memberikan pertanyaan dan meminta alasan merupakan salah satu cara untuk melibatkan lawan tutur dalam kegiatan yang berlangsung.

contoh : *Bagaimana kalau saya bantu membawa koper Anda?*

Strategi kesantunan lainnya yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) yakni kesantunan negatif. Kesantunan negatif dijabarkan oleh keduanya menjadi sepuluh strategi. Berdasarkan data yang dianalisis terdapat dua bentuk strategi kesantunan negatif antara lain.

1. (*Be conventionally indirect*) Mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung  
contoh : *Tolong pintunya ditutup!*
2. (*Minimise the imposition*) Minimalakan paksaan.  
contoh : *Bolehkah saya mencicipi kue itu sedikit saja?*

Seperti halnya sebuah siaran wawancara, interaksi percakapan dalam siaran dialog *Suara Anda* Metro TV yang menjadi sasaran penelitian ini melibatkan partisipan, antara lain seorang pemandu acara dan tiga orang narasumber. Pemandu acara dan narasumber yang terlibat di dalam kegiatan percakapan tersebut bertindak seperti wartawan dan narasumber ketika berwawancara.

Dalam program dialog televisi yang memusatkan perhatian pada jalannya interaksi percakapan antara pemandu acara dan narasumber dengan topik mengenai politik yang bersifat memecah belah pendapat, “nosi” (baik muka positif maupun negatif) memiliki peranan penting. Percakapan yang berupa ujaran dalam siaran dialog televisi antara pemandu acara dan narasumber berpotensi mengandung ancaman. Dalam hal ini penutur menciptakan suatu suasana yang dapat atau mempunyai potensi untuk mengancam muka lawan tutur yakni dengan membuat suatu atmosfer yang berbahaya terhadap muka lawan tutur.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya yang juga menjadi anggapan dasar saya bahwa program *Suara Anda* segmen dialog dengan topik politik tersebut sangat berpotensi mengandung ancaman. Maka, diperlukan penggunaan strategi dalam bertutur sebagai upaya dan usaha peserta pertuturan yakni pemandu acara

dan narasumber untuk menjaga keharmonisan hubungan dalam bertutur serta menjaga citra positif keduanya dalam proses interaksi tersebut.

Dalam penelitian ini teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) digunakan sebagai landasan berpikir untuk melihat strategi bertutur dalam percakapan yang menjadi sasaran penelitian ini sebagai upaya penyelamatan muka penutur, petutur, atau kedua-duanya, baik muka negatif maupun muka positif. Teori kesantunan Brown dan Levinson itu dipilih berdasarkan pertimbangan antara lain (1) tuturan pemandu acara pada umumnya berkisar pada tindak tutur yang bermaksud meminta pendapat, meminta konfirmasi, meminta tanggapan, berpotensi megancam muka, dan (2) tuturan narasumber yang berupa pendapat, konfirmasi, tanggapan, juga berpotensi mengancam muka.

## 2.5 Prinsip Kerja Sama

Alan (dalam Kunjana, 2002:52) mengungkapkan bahwa bertutur merupakan kegiatan yang berdimensi sosial. Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lain, kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila para peserta pertuturan itu semuanya terlibat aktif di dalam proses bertutur tersebut. Sebagai bagian dari proses komunikasi, kegiatan bertutur dapat berjalan lancar dan baik apabila peserta pertuturan dapat saling bekerja sama. Senada dengan hal tersebut, Chaer (2010:34) mengemukakan bahwa pertuturan akan berlangsung dengan baik apabila penutur dan lawan tutur dalam pertuturan itu menaati prinsip-prinsip kerja sama. Dalam kajian pragmatik prinsip itu disebut maksim, yakni berupa pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran

Grice (dalam Chaer, 2010:34) mengungkapkan bahwa di dalam prinsip kerjasama, seorang pembicara harus mematuhi empat maksim. Maksim tersebut harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi. Keempat maksim percakapan itu adalah maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*).

Maksim kuantitas (*maxim of quantity*) berkaitan dengan jumlah informasi yang diberikan. Maksim ini menghendaki setiap peserta tutur hanya memberikan



kontribusi yang secukupnya saja atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawannya. Artinya, di dalam maksim ini seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seformatif mungkin. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Berdasarkan maksim kuantitas, dalam percakapan penutur dituntut memberikan kontribusi yang cukup kepada mitra tuturnya. Seperti contoh di bawah ini.

(1) *Ayam saya telah bertelur.*

(2) *Ayam saya yang betina telah bertelur.*

Kalimat 1 menunjukkan kontribusi yang cukup kepada mitra tuturnya, sedangkan kalimat 2 menunjukkan kontribusi serta memberikan informasi yang berlebihan, karena adanya kata *betina* yang tidak perlu. Semua ayam yang bertelur sudah tentu ayam betina. Jadi, kata *yang betina* pada tuturan (2) memberi informasi yang tidak perlu. Dapat dikatakan bahwa tuturan (1) telah menaati maksim kuantitas. Sebaliknya, tuturan (2) telah melanggar maksim kuantitas.

Maksim kedua yang harus dipenuhi oleh penutur dan petutur adalah maksim kualitas. Maksim kualitas (*maxim of quality*) merupakan maksim yang menghendaki peserta pertuturan untuk mengatakan hal yang sebenarnya; hal yang sesuai dengan data dan fakta. Tuturan yang tidak sesuai dengan data dan fakta yang sebenarnya dapat dikatakan melanggar maksim kualitas. Namun, dalam berkomunikasi sebenarnya, penutur dan petutur sangat lazim menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung dan tanpa basa-basi dengan disertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Maka tak jarang pula maksim kualitas ini tidak dipatuhi atau tidak dipenuhi dalam suatu pertuturan karena untuk keperluan kesantunan. Berikut ini contoh pematuhan maksim kualitas.

1. A: *Coba kamu Ahmad, ibu kota Indonesia?*

B: *Jakarta Pak!*

2. A: *Coba kamu, sebutkan ibu kota Indonesia?*

B: *Bandung Pak!*

Pertuturan 1(B) di atas sudah menaati maksim kualitas karena jawaban yang diberikan yakni *Jakarta* memang merupakan ibu kota Indonesia. Namun pada pertuturan selanjutnya, 2(B) memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas dengan mengatakan bahwa ibu kota Indonesia adalah *Bandung*.

Maksim ketiga yang harus ditaati oleh peserta tutur adalah maksim relevansi. Maksim relevansi (*maxim of relevance*) mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah atau tajuk pertuturan. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang relevan dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Namun adakalanya maksim relevansi dalam prinsip kerja sama tidak selalu harus dipatuhi dan dipenuhi dalam pertuturan sesungguhnya. Hal seperti itu dapat dilakukan, khususnya, apabila tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan maksud-maksud tertentu yang khusus sifatnya. Berikut contoh pematuhan dan pelanggaran maksim relevansi.

1. A: *Kemarin, kamu pergi ke mana ?*

B: *Pergi ke bioskop.*

2. A: *Kemarin, kamu pergi ke mana?*

B : *Jam lima pagi.*

Di dalam contoh penggalan percakapan 1 di atas kita dapat melihat bahwa B sudah memberikan serta mengungkapkan jawaban yang relevan atas pertanyaan A. Di dalam penggalan percakapan 2, sebagai penutur bahasa Indonesia kita dapat mengerti bahwa jawaban B, bukanlah jawaban yang relevan atas pertanyaan A.

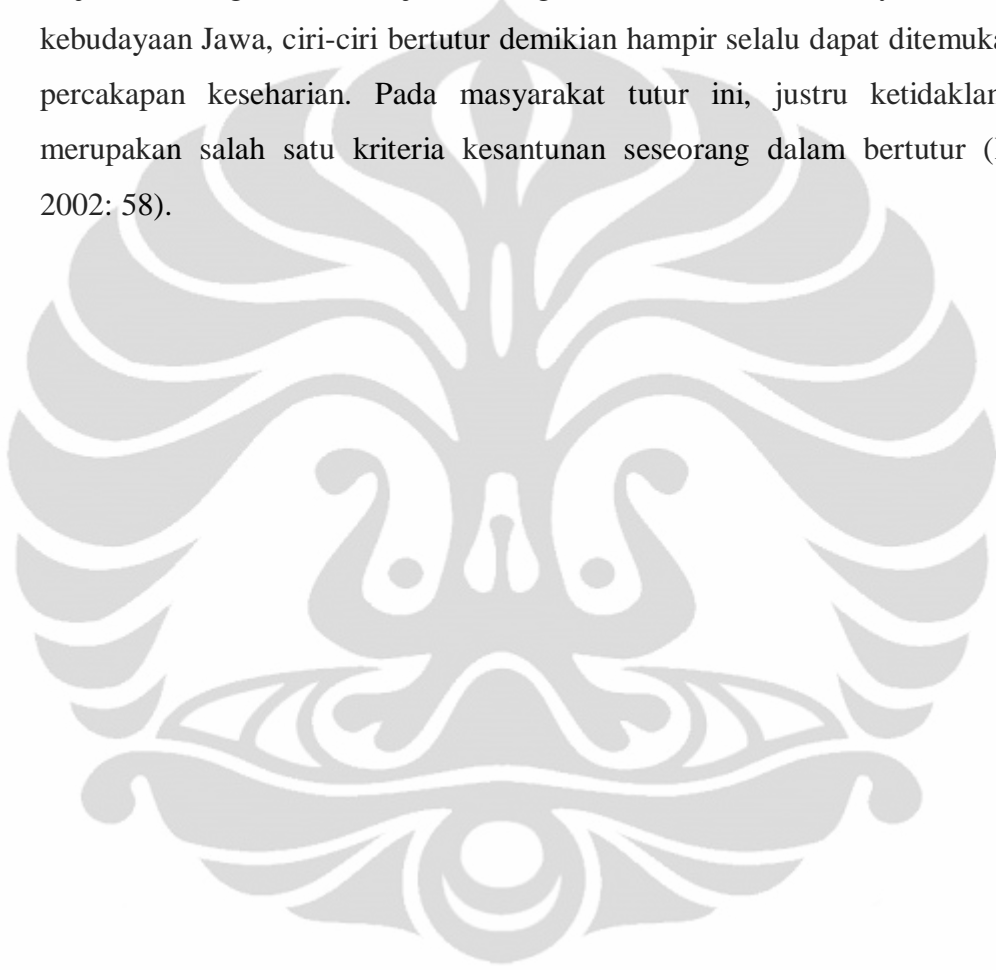
Maksim yang keempat yang harus ditaati dalam pertuturan adalah maksim cara (*maxim of manner*). Maksim ini mengharuskan penutur dan lawan tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak ambigu, tidak berlebih-lebih, dan runut. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim cara. Berkenaan dengan itu, tuturan di bawah ini dapat digunakan sebagai ilustrasi pematuhan dan pelanggaran maksim cara.

A: *Kamu datang ke sini mau apa?*

*B: Mengambil hak saya.*

Pertuturan B tidak menaati maksim cara karena bersifat ambigu. Kata *hak saya* bisa mengacu pada hak sepatu bisa juga pada sesuatu yang menjadi miliknya.

Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya pada masyarakat bahasa Indonesia, ketidakjelasan, kekaburan, dan ketidaklangsungan merupakan hal yang wajar dan sangat lazim terjadi. Sebagai contoh di dalam masyarakat tutur dan kebudayaan Jawa, ciri-ciri bertutur demikian hampir selalu dapat ditemukan dalam percakapan keseharian. Pada masyarakat tutur ini, justru ketidaklangsungan merupakan salah satu kriteria kesantunan seseorang dalam bertutur (Kunjana, 2002: 58).



## BAB 3

### ANALISIS STRATEGI KESANTUNAN DAN PRINSIP KERJA SAMA

#### 3.1 Pengantar

Pengkajian bahasa ditinjau dari penggunaannya masuk ke dalam kajian pragmatik. Fokus analisis pragmatik ialah mengkaji makna yang berada di balik sebuah ujaran. Strategi kesantunan bahasa dan prinsip kerja sama termasuk ke dalam kajian pragmatik (lihat kembali bagian kerangka teori).

Dalam bab ini, data penelitian berupa transkrip interaksi antara pemandu acara dan narasumber dalam program dialog *Suara Anda* Metro TV dengan tema “Dialog tanpa Makna” akan dianalisis berdasarkan teori yang telah ditentukan. Dalam data yang penulis peroleh terdapat 134 tuturan yang terdiri dari tuturan pemandu acara, tiga orang narasumber dan dua orang penelefon. Untuk proses analisis, penulis hanya menganalisis pertuturan antara pemandu acara dan narasumber sehingga penulis terlebih dahulu mengeliminasi tuturan penelefon.

Analisis dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah analisis pemilihan dan penggunaan strategi bertutur yang digunakan oleh pemandu acara dan narasumber ketika mengajukan dan merespon pertanyaan. Kedua, adalah analisis prinsip kerja sama yang terdapat dalam pertuturan antara pemandu acara dan narasumber tersebut.

Pertuturan dalam data yang dianalisis merupakan interaksi antara pemandu acara dan narasumber yang melibatkan empat partisipan yang terdiri atas satu orang pemandu acara dan tiga orang narasumber. Dialog tersebut membicarakan hasil pertemuan yang diadakan oleh pemerintah SBY dan tokoh lintas agama yang sebelumnya telah melakukan kritik terhadap pemerintahan SBY dengan mendeklarasikan tujuh fakta kebohongan yang dilakukan oleh pemerintahan SBY. Pertemuan tersebut dianggap kurang efektif dan tidak menyentuh substansi oleh beberapa pihak khususnya para pengamat politik. Oleh karena itu, Metro TV melakukan dialog dengan topik “Dialog Tanpa Makna” tersebut untuk menggali

lebih dalam mengenai hasil yang dicapai dalam pertemuan antara tokoh lintas agama dan pemerintahan SBY tersebut.

Dalam dialog tersebut, Metro TV mengundang beberapa narasumber yang berkompeten, antara lain Said Agil Siraj selanjutnya disebut SA, salah satu peserta yang menghadiri pertemuan tersebut atas undangan dari pihak Presiden SBY, narasumber yang kedua yakni Komarudin Hidayat, selanjutnya disebut KH. Beliau merupakan salah satu narasumber yang mendapat undangan dari kedua belah pihak baik dari pihak tokoh lintas agama maupun dari pihak pemerintah SBY. Namun, ia memutuskan tidak hadir dalam pertemuan tersebut karena sedang sibuk mengurus kampus. Selanjutnya adalah Yudi Latif, seorang pengamat politik yang pada kesempatan yang sama melakukan pertemuan dengan seratus tokoh muda dalam mengkritisi jalannya pemerintahan SBY. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam daftar peserta pertuturan berikut ini.

| No | Nama              | Posisi         | Profesi                        | Keterangan |
|----|-------------------|----------------|--------------------------------|------------|
| 1. | Fessy Alwi        | Pemandu acara  | Jurnalis                       | FA         |
| 2. | Said Agil         | Narasumber (1) | Ketua PBNU                     | SA         |
| 3. | Komarudin Hidayat | Narasumber (2) | Rektor UIN Syarif Hidayatullah | KH         |
| 4. | Yudi Latif        | Narasumber (3) | Pengamat politik               | YL         |

Tidak semua tuturan dapat dianalisis karena tidak semua tuturan dalam data yang penulis peroleh mengandung penggunaan strategi kesantunan. Oleh karena itu, penulis hanya menganalisis tuturan yang mengandung strategi kesantunan saja.

Data transkrip dialog *Suara Anda* Metro TV dengan tema “Dialog Tanpa Makna” pada tanggal 19 Januari 2011 tersebut dibagi menjadi satuan-satuan pasangan berurutan (*adjacency pairs*) dan selanjutnya dipilih yang mengandung penggunaan strategi kesantunan. *Adjacency pairs* adalah sistem giliran untuk beraksi dalam percakapan. Kridalaksana dalam Purwoko (2008:88) menerjemahkan *adjacency pairs* menjadi “pasangan berdampingan.”

Jumlah data yang mengandung strategi kesantunan sebanyak dua belas pasangan terdekat.

## 3.2 ANALISIS DATA

### 3.2.1 Penggalan Percakapan 1

- (9) FA : Saya ke Pak Said Agil yang banyak dikritik banyak pihak, Anda tidak ikut pertemuan pertama, tidak ikut dalam Pak Din cs begitu, 12 orang tersebut, tetapi justru muncul di istana. Ini siapa sebetulnya yang mengundang Anda Pak?
- (10) SA : eh...dari pihak istana mengundang saya... kalo dari pihak Pak Di dua apa, lintas agama memang tidak mengundang, saya tidak mendapat undangan itu.

#### 3.2.1.1 Analisis Strategi Kesantunan

Dilihat dari tindak ilokusi, tuturan (9) yang berbentuk pertanyaan tersebut dapat digolongkan ke dalam jenis tindak tutur direktif (meminta), yaitu FA bermaksud meminta tanggapan SA mengenai kehadirannya dalam pertemuan antara tokoh lintas agama dan presiden SBY. FA menanyakan kepada SA siapa yang telah mengundangnya dalam pertemuan tersebut.

Pertanyaan FA mengandung ancaman bagi SA karena meminta SA untuk memberikan pernyataannya mengenai siapa yang mengundang beliau ke pertemuan antara tokoh lintas agama dan Presiden SBY untuk melakukan dialog tersebut. Karena pada kenyataannya, SA tidak termasuk ke dalam kelompok tokoh lintas agama yang sebelumnya telah mengadakan pertemuan membicarakan kebohongan yang dilakukan oleh pemerintahan SBY serta mendeklarasikannya menjadi tujuh fakta kebohongan. Muka SA menjadi terancam karena tuturan langsung yang dikemukakan oleh FA kepada SA. Strategi kesantunan yang digunakan oleh FA ialah strategi kesantunan yang pertama yakni bertutur secara terus terang tanpa basa-basi (*bald on record*). Tindakan FA (dalam ujaran “*Saya ke Pak Said Agil yang banyak dikritik banyak pihak.....?*”) telah mengancam muka positif SA karena dalam tuturan tersebut FA mengemukakan kabar yang tidak baik mengenai SA di depan khalayak umum. Kabar yang dimaksud adalah bahwa tindakan SA yang hadir dalam pertemuan antara tokoh lintas agama dan

Presiden SBY telah mendapat kritik dari banyak pihak. Melalui ungkapan kabar yang tidak menyenangkan mengenai SA tersebut menunjukkan bahwa FA tidak segan-segan menunjukkan hal-hal yang kurang menyenangkan mengenai SA, dan tidak begitu mepedulikan perasaan SA.

Pertanyaan FA (dalam ujaran “*Saya ke Pak Said Agil yang banyak dikritik banyak pihak.....?*”) mengandung ancaman bagi SA karena pertanyaan tersebut berimplikasi menjatuhkan muka positif SA sebagai seorang yang rasional yang berkeinginan agar yang dilakukannya merupakan nilai-nilai yang ia yakini itu diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, dan patut dihargai. Ancaman tersebut dapat dilihat dari tuturan langsung tanpa basa-basi dalam tuturan FA. FA menyampaikan pesan yang dapat langsung ditangkap oleh SA yang menyatakan bahwa tindakannya telah mendapat kritik dari banyak pihak dan mengindikasikan bahwa tindakannya tidak dihargai baik oleh pihak-pihak yang mengkritik secara langsung terhadap tindakannya maupun oleh FA. Meskipun dalam konteks pertuturan tersebut FA hanya sekadar menyampaikan dan bukan pihak yang terlibat langsung mengkritik tindakan SA, penyampaian atau tuturan secara langsung tanpa basa-basi oleh FA turut pula menggiring FA menjadi salah satu bagian yang tidak menghargai tindakan SA yang mengakibatkan muka positif SA menjadi terancam.

Strategi kesantunan yakni bertutur dengan terus terang tanpa basa-basi, dipilih oleh FA dengan mempertimbangkan derajat keterancaman berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) yakni skala peringkat status sosial antara penutur dan lawan tutur yang didasarkan atas kedudukan asimetrik antara keduanya. Dalam konteks pertuturan tersebut, FA yang bertindak sebagai pemandu acara memiliki kekuasaan yang lebih besar dibanding SA yang bertindak sebagai narasumber, karena dalam acara tersebut pemandu acaralah yang mengendalikan jalannya pertuturan. Tindakan secara lugas tanpa usaha penyelamatan muka dalam tuturan FA menunjukkan bahwa FA telah menggunakan kekuasaan yang dimilikinya dalam konteks pertuturan tersebut, sehingga ia tidak menguatirkan akan adanya sanksi pembalasan dari lawan tutur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan FA dianggap tidak santun karena tuturan langsung yang berupa pertanyaan tersebut mengandung ungkapan yang menjatuhkan dan mengancam citra diri SA di depan khalayak umum.

### 3.2.1.2 Analisis Prinsip Kerja Sama

Dalam penggalan percakapan 1 di atas terdapat satu buah pelanggaran maksim prinsip kerja sama dalam tuturan (10). Sebagai tanggapan atas tuturan direktif FA, tuturan SA dapat dikatakan tidak mematuhi maksim kuantitas, karena dalam ujarannya, SA memberikan informasi yang berlebihan dengan memberikan jawaban yang tidak perlu. Atas pertanyaan yang diajukan oleh FA, seharusnya dengan SA menjawab *dari pihak istana yang mengundang* sudah memenuhi apa yang ditanyakan oleh FA karena jawaban tersebut juga berimplikasi bahwa dari kubu Pak Din tidak mengundangnya (SA) dan sudah menjadi keotomatisan bahwa SA tidak mendapat undangan dari pihak Pak Din. Jadi, penambahan informasi *kalo dari pihak Pak Din dua apa, lintas agama memang tidak mengundang, saya tidak mendapat undangan itu* dalam tuturan SA justru menyebabkan tuturannya menjadi berlebihan dan terlalu panjang. Dapat dikatakan bahwa tuturan SA tersebut telah melanggar maksim kuantitas.

### 3.2.1.3 Kesimpulan

Dari data penggalan percakapan 1 di atas, terdapat satu buah strategi kesantunan melalui tindak tutur pengancam muka yang dilakukan FA selaku pemandu acara terhadap SA. Strategi kesantunan yang digunakan oleh FA ialah strategi kesantunan yang pertama yakni bertutur secara terus terang tanpa basa-basi (*bald on record*) yang menyebabkan tuturannya dianggap kurang santun karena berpotensi menjatuhkan muka positif narasumber di depan khalayak umum. Dalam pertuturan tersebut terdapat satu buah pelanggaran prinsip kerja sama Grice yakni pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh SA dalam merespon pertanyaan FA. Kesimpulan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.



| Penutur       | Strategi Kesantunan  | Pelanggaran Maksim |                 |                  |             |
|---------------|--|--------------------|-----------------|------------------|-------------|
|               |  | Maksim Kuantitas   | Maksim Kualitas | Maksim Relevansi | Maksim Cara |
| Pemandu acara | Bertutur dengan terus terang tanpa basa basi ( <i>bald on record</i> ) | -                  | -               | -                | -           |
| Narasumber    | -  | ✓                  | -               | -                | -           |

### 3.2.2 Penggalan Percakapan 2:

(13)FA : oh..oke..he..eh, jadi kalo seandainya diundang, Anda akan hadir di pertemuan pertama tersebut?

(14)SA : minimal mewakilkan, minimal mendelegasikan apa sekjen apa...pengurus khas, pengurus NU

#### 3.2.2.1 Analisis Strategi Kesantunan

Sebagai kelanjutan dari data sebelumnya, dalam pertuturan 2 di atas FA meminta SA menyatakan pendapatnya bahwa jika SA diundang oleh kubu tokoh lintas agama untuk menghadiri pertemuan tersebut apakah SA akan menghadirinya. Jika dilihat dari jenis tindak ilokusi, tuturan SA dapat digolongkan sebagai tindak ilokusi representatif (menyatakan), yaitu SA menyatakan tanggapannya melalui tuturan yang samar-samar namun mempunyai implikatur bahwa ia akan hadir.

Indikasi kesantunan dapat dilihat dari tuturan (14). Tuturan SA menyiratkan adanya penggunaan strategi kesantunan. Strategi kesantunan yang digunakan adalah strategi keempat yakni bertutur dengan cara samar-samar atau tidak transparan (*off record*) yakni dengan sengaja membuat ujarannya tidak jelas dengan maksud agar FA menarik interpretasi sendiri. Pertanyaan yang diajukan FA seharusnya hanya membutuhkan jawaban berupa tanggapan ‘ya’ atau ‘tidak’ dari SA. Namun yang didapat oleh FA bukan jawaban pasti berupa ungkapan ‘ya’ atau ‘tidak’ melainkan menjawab dengan samar-samar yakni hanya dengan memberikan petunjuk berasosiasi dalam tuturan “*minimal mewakilkan, minimal mendelegasikan sekjen apa...pengurus khas NU*” Walaupun SA menyampaikan tuturan yang samar-samar, dari tuturan tersebut ada implikatur bahwa SA akan

hadir dalam pertemuan tersebut sekurang-kurangnya untuk mewakili pengurus NU yang merupakan organisasi Islam yang besar di Indonesia.

### 3.2.2.2 Analisis Prinsip Kerja Sama

Sebagai tanggapan atas tuturan direktif FA, tuturan SA dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh FA dengan tuturan tidak langsungnya (samar-samar), dapat dikatakan tidak mematuhi maksim prinsip kerja sama Grice maksim cara. Dalam maksim cara, peserta pertuturan diharuskan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Sebaliknya, tuturan SA dalam ujaran “*minimal mewakili, minimal mendelegasikan sekjen apa...pengurus khas NU*” merupakan jawaban yang bersifat tidak langsung, tidak mengandung kejelasan dan kepastian apakah SA akan hadir atau tidak dalam pertemuan tersebut. Dapat dikatakan bahwa kekaburan dan ketidakjelasan jawaban yang disampaikan SA telah melanggar prinsip kerja sama maksim cara.

### 3.2.2.3 Kesimpulan

Dapat disimpulkan dalam penggalan percakapan 2 tersebut terdapat satu buah strategi kesantunan. Strategi kesantunan yang digunakan adalah strategi keempat yakni bertutur dengan cara samar-samar atau tidak transparan (*off record*) yakni dengan sengaja membuat ujarannya tidak jelas dengan maksud agar FA menarik interpretasi sendiri. Dalam pertuturan tersebut terdapat satu buah pelanggaran prinsip kerja sama Grice yakni pelanggaran maksim cara yang dilakukan SA sebagai konsekuensi penggunaan strategi dalam tuturannya. Kesimpulan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

| Penutur    | Strategi Kesantunan  | Pelanggaran Maksim |                 |                  |             |
|------------|--|--------------------|-----------------|------------------|-------------|
|            |  | Maksim Kuantitas   | Maksim Kualitas | Maksim Relevansi | Maksim Cara |
| Narasumber | Bertutur dengan cara samar-samar atau tidak transparan ( <i>off record</i> ) | -                  | -               | -                | ✓           |

### 3.2.3 Penggalan Percakapan 3:

- (15)FA : Oke, Anda pribadi dan Anda sebagai ketua PBNU, Pak Said eh..sepakatkah Anda dengan draf tujuh kebohongan yah? Terakhir yah kan sudah direvisi, apa yang disampaikan oleh dua belas eh... para pemuka agama tersebut.
- (16)SA : Bismillahirrahmanirrahim, sebenarnya yang namanya kritik, yang namanya kita membangun, apa eh..budaya kritik itu baik, positif. Memang eh...pemerintah akan mendapatkan hasil maksimal, harus didorong dengan masukan-masukan yang bersifat kritis (dipotong)
- (17)FA : jadi singkat kata Pak, sebelum *headline*, Anda termasuk yang setuju eh..mengenai..eh...apa yang diungkapkan oleh Pak Din?
- (18) SA : *substansi kritiknya secara umum saya setuju, tetapi menggunakan kata kebohongan, saya tidak setuju*

#### 3.2.3.1 Analisis Strategi Kesantunan

Dilihat dari tindak ilokusi, tuturan (18) dapat digolongkan sebagai tindak tutur representatif (menyatakan), yaitu SA menyatakan melalui tuturannya yang berimplikasi bahwa SA sepakat dan setuju dengan draft tujuh kebohongan dan substansi kritik yang disampaikan oleh tokoh lintas agama.

Indikasi kesantunan dapat dilihat dari tuturan SA. Tuturan SA menyiratkan adanya penggunaan strategi kesantunan. Strategi kesantunan yang digunakan adalah strategi kesantunan yang kedua yakni bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*) yakni dengan cara SA menghindari ketidaksetujuan dengan apa yang ditanyakan oleh FA. Ketidaksetujuan itu tidak disampaikan secara langsung oleh SA dengan menjawab atau mengatakan tidak, tetapi disampaikan dengan pemagaran opini (*hedging opinion*) melalui penggunaan kata sambung *tetapi* dalam ujaran "*substansi kritiknya secara umum saya setuju tetapi menggunakan kata kebohongan, saya tidak setuju*" Di awal ujarannya, SA memberikan respon positif atas pertanyaan FA bahwa ia setuju untuk substansi kritiknya secara umum. Namun, kemudian ia memberi respon yang berlawanan dan bertentangan, dengan menyatakan bahwa SA tidak setuju dengan penggunaan kata *bohong*.

Strategi kesantunan positif yakni dengan menghindari ketidaksetujuan yang digunakan SA dalam ujarannya tersebut di atas dapat dikatakan sebagai

usaha SA untuk mengurangi kadar ancaman dalam ujarannya dengan memberikan kompensasi untuk mengimbangi kerugian FA atas kehilangan muka positifnya yang diakibatkan oleh ujaran SA. Hal tersebut dilakukan SA dengan cara menghindari pernyataan ketidaksetujuan dengan menambah ujaran “*substansi kritiknya secara umum saya setuju...*” sehingga mengesankan bahwa SA sebenarnya mempunyai persamaan keinginan (pendapat) dengan FA. Dapat disimpulkan bahwa dalam pertuturan 2 di atas, tuturan SA berupa tanggapan atas pertanyaan yang diajukan oleh FA dianggap telah santun, karena SA berusaha untuk memperlunak ujarannya dan menghindari tindakan yang berpotensi mengancam muka FA dengan menggunakan strategi kesantunan positif yakni dengan cara menghindari ketidaksetujuan.

### **3.2.3.2 Analisis Prinsip Kerja Sama**

Strategi bertutur dengan kesantunan positif yang digunakan SA dalam percakapan 3 di atas menimbulkan adanya pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara dalam prinsip kerja sama Grice. Dalam tuturan (18) tersebut SA memberikan informasi yang berlebihan, karena dalam pertuturan tersebut FA hanya meminta tanggapan SA, apakah SA setuju atau tidak mengenai draf kebohongan yang diajukan oleh kubu Pak Din Syamsudin.

Dalam menanggapi pertanyaan tersebut, tuturan SA mengandung informasi yang berlebihan dan menjawab pertanyaan FA dengan tuturan yang tidak jelas serta kabur, dalam arti SA tidak memberikan jawaban pasti ia setuju atau tidak mengenai deklarasi tujuh fakta kebohongan dalam pemerintahan SBY yang dikemukakan oleh tokoh lintas agama. Berdasarkan tuturan SA tersebut, maka terjadi pelanggaran prinsip kerja sama Grice yakni pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara. Namun, terjadinya pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara dalam tuturan SA tersebut bukan berarti SA tidak mau bekerja sama dengan FA dalam pertuturan tersebut melainkan dengan menghindari ketidaksetujuan, penggunaan strategi bertutur demikian bertujuan agar pertuturan berjalan lancar dan menjaga keharmonisan hubungan peserta pertuturan, senada dengan apa yang telah dikemukakan oleh Kunjana (2002:57) bahwa dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya pada masyarakat bahasa Indonesia,

ketidakjelasan, kekaburan, dan ketidaklangsungan merupakan hal yang wajar dan sangat lazim terjadi. Pada masyarakat tutur ini, justru ketidaklangsungan merupakan salah satu kriteria kesantunan seseorang dalam bertutur.

### 3.2.3.3 Kesimpulan

Dapat disimpulkan dalam percakapan 3 di atas terdapat penggunaan strategi kesantunan. Strategi kesantunan yang digunakan ialah bertutur dengan menggunakan kesantunan positif, yang terdapat dalam tuturan (18) yakni bertutur dengan menghindari ketidaksetujuan dengan menggunakan pemagaran opini melalui penggunaan pemarkah *tetapi*. Hal tersebut digunakan SA sebagai usahanya untuk mengurangi kadar ancaman terhadap FA, sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan SA tersebut dianggap santun.

Dalam pertuturan tersebut terdapat dua buah pelanggaran prinsip kerja sama Grice yakni pelanggaran maksim kuantitas dan pelanggaran maksim cara yang dilakukan SA sebagai konsekuensi penggunaan strategi dalam tuturannya. Kesimpulan tersebut dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini.

| Penutur    | Strategi Kesantunan  | Pelanggaran Maksim |                 |                  |             |
|------------|--|--------------------|-----------------|------------------|-------------|
|            |  | Maksim Kuantitas   | Maksim Kualitas | Maksim Relevansi | Maksim Cara |
| Narasumber | Bertutur dengan strategi kesantunan positif ( <i>positive politeness</i> ) dengan cara menghindari ketidaksetujuan | ✓                  | -               | -                | ✓           |

### 3.2.4 Penggalan Percakapan 4:

- (22)FA : Ya, pemirsa kita lanjutkan perbincangan ini, saya ke *Kang Komar*, tadi kalo Pak Said Agil tidak diundang, awalnya tidak diundang begitu yah...lalu kemudian diundang oleh istana untuk pertemuan dengan Presiden SBY tapi ini jelas, Anda diundang oleh presiden maupun oleh kubu Pak Din, tapi memutuskan untuk tidak datang.
- (23)KH : Yah..dua-duanya tidak datang, karena saya sibuk mengurusin kampus.

### 3.2.4.1 Analisis Strategi Kesantunan

Dilihat dari jenis tindak tuturnya, tuturan (22) yang berbentuk pertanyaan itu dapat digolongkan ke dalam jenis tindak tutur direktif yakni FA meminta KH untuk mengemukakan pendapatnya mengapa KH tidak hadir dalam pertemuan antara tokoh lintas agama dan Presiden SBY tersebut padahal jelas-jelas dari kedua kubu baik kubu tokoh lintas agama maupun kubu Presiden SBY mengundang KH untuk hadir dalam pertemuan tersebut. Sebaliknya, tuturan KH dapat digolongkan ke dalam jenis tindak tutur representatif (menyatakan), yakni KH menyatakan tanggapannya atas pertanyaan yang diajukan oleh FA bahwa ia tidak hadir dalam pertemuan tersebut karena sibuk mengurus kampus.

Indikasi kesantunan yang terdapat dalam tuturan di atas dapat dilihat dari tuturan (22) dan (23). Tuturan FA menyiratkan adanya penggunaan strategi kesantunan. Strategi kesantunan yang digunakan adalah strategi kesantunan yang keempat yakni bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*) yakni dengan cara menggunakan penanda identitas dengan menggunakan pemarkah sapaan *Kang*, terhadap KH. Penggunaan kata sapaan *Kang* yang merupakan bentuk sapaan dari daerah tertentu yakni daerah Jawa Barat oleh FA yang bertindak sebagai pemandu acara, alih-alih menggunakan bentuk sapaan dalam bahasa Indonesia seperti *Pak* atau *Bapak* sebagaimana lazimnya bentuk sapaan seorang pemandu acara terhadap narasumbernya dalam sebuah acara siaran televisi. Hal tersebut mengisyaratkan adanya bentuk keakraban atau kedekatan antara FA dan KH.

Dengan pemarkah sapaan *Kang* yang digunakan oleh FA seolah menyiratkan pengetahuan FA atas latar belakang kebudayaan KH. Dalam hal ini, strategi bertutur yang digunakan oleh FA tersebut menonjolkan adanya hubungan baik antara FA dan KH. Penggunaan pemarkah sapaan *Kang* berimplikasi bahwa FA melalui tuturannya berusaha mengurangi tingkat keformalan dan memendekkan jarak sosial antara FA dan KH dan efek pragmatismya adalah bertambahnya kesantunan positif dalam tuturan FA.

Penggunaan strategi kesantunan lainnya dapat dilihat dalam tuturan (23). KH menanggapi pertanyaan FA dengan menggunakan strategi kesantunan yang keempat yakni bertutur dengan menggunakan strategi kesantunan positif (*positive*

*politeness*) yakni dengan cara memberikan alasan dalam tuturannya. Salah satu cara untuk menunjukkan kerja sama penutur dan petutur adalah dengan memberikan alasan. Dalam tuturan di atas KH memberikan alasan atas apa yang ditanyakan oleh FA yakni mengenai ketidakhadirannya dalam pertemuan tersebut karena KH sedang sibuk mengurus kampus. Dengan memberikan alasan tersebut, diharapkan FA menganggap bahwa tidak ada alasan baginya untuk melakukan tindakan yang mengancam muka KH.

#### **3.2.4.2 Analisis Prinsip Kerja Sama**

Dalam pertuturan 4 di atas tidak terjadi pelanggaran prinsip kerja sama Grice, dalam strategi bertutur yang digunakan oleh FA dan KH yakni dengan menggunakan pemarkah sapaan daerah tertentu dan memberikan alasan dalam tuturannya menunjukkan adanya kerja sama antara penutur dan petutur. Dapat dikatakan bahwa tuturan KH (dalam ujaran “*Yah..dua-duanya tidak datang, karena saya sibuk ngurusin kampus*”) telah mematuhi prinsip kerja sama Grice.

#### **3.2.4.3 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penggalan percakapan 4 tersebut di atas terdapat dua buah strategi kesantunan yang digunakan oleh FA dan KH, strategi yang digunakan ialah strategi kesantunan positif (*positive politeness*) yakni dengan cara menggunakan penanda identitas dengan menggunakan pemarkah sapaan *Kang* yang dituturkan FA kepada KH yang berfungsi untuk memendekkan jarak sosial antara keduanya.

Strategi kesantunan positif lainnya terdapat dalam tuturan KH, yakni dengan KH memberikan alasan atas pertanyaan yang diajukan oleh FA. Hal tersebut menunjukkan adanya kerja sama antara FA dan KH, sehingga dalam penggalan percakapan 4 di atas tidak ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Kesimpulan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

| Penutur       | Strategi Kesantunan  | Pelanggaran Maksim |                 |                  |             |
|---------------|--|--------------------|-----------------|------------------|-------------|
|               |  | Maksim Kuantitas   | Maksim Kualitas | Maksim Relevansi | Maksim Cara |
| Pemandu Acara | Bertutur dengan menggunakan kesantunan positif ( <i>positive politeness</i> ), yakni dengan menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok. | -                  | -               | -                | -           |
| Narasumber    | Bertutur dengan menggunakan kesantunan positif ( <i>positive politeness</i> ), yakni dengan cara memberikan alasan.  | -                  | -               | -                | -           |

### 3.2.5 Penggalan Percakapan 5:

(24)FA : Oke..yah...oke jadi alasannya betul, betul. Oke..oke, tetapi Anda sudah *pasti* yah, sudah menggali mengenai hasil pertemuan semalam. Puaskah Anda?

(25)KH : ehm..bagi saya gini, saya mengapresiasi tokoh-tokoh yang mengkritik, saya percaya karena itu panggilan tanggung jawab moral dan nyatanya hasilnya juga ada.. ehm... dan saya juga menghargai presiden yang kemudian mengadakan forum dialog..jadi bagi saya ini satu langkah yang bagus, lah acuannya apa? Yang kita bicarakan urusan bernegara, kalo kita bernegara itu acuannya konstitusi dan pancasila. Spirit konstitusi kita itu, muaranya adalah mensejahterakan rakyat. Jadi saya tidak mau bicara ini bohong atau tidak bohong. Tetapi kalo ingin melihat capaian pemerintah itu, liat aja konstitusi. Apakah ini sudah mensejahterakan rakyat atau belum? Yang kedua, namanya pemimpin itu harus siap dikritik, ditagih janjinya, karena ketika kampanye, Pak SBY kampanye ini, ini, ini dan semua dari kampanye, kemudian rakyat punya hak untuk menagih dan dia juga wajib taat hukum, salah satunya taat bayar pajak. Oleh karena itu, menagih itu hak dia, sementara kalau kerja ditagih, itu dia juga harus wajib memenuhi, karena ketika kampanye dia juga menyampaikan berbagai janji-janji...(dipotong)



### 3.2.5.1 Analisis Strategi Kesantunan

Dilihat dari jenis tindak tuturnya, tuturan (24) yang berbentuk pertanyaan itu dapat digolongkan ke dalam jenis tindak tutur direktif yakni FA meminta KH untuk mengemukakan pendapatnya apakah KH puas dengan hasil yang dicapai dalam pertemuan antara presiden SBY dan tokoh lintas agama.

Indikasi kesantunan yang terdapat dalam tuturan di atas dapat dilihat pada tuturan (24). Tuturan FA menyiratkan adanya penggunaan strategi kesantunan. Strategi kesantunan yang digunakan adalah strategi kesantunan yang keempat yakni bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*) yakni dengan cara menunjukkan rasa optimisme (*be optimistic*) dalam tuturannya. Melalui tuturannya yang berbentuk pertanyaan (dalam ujaran *Oke..oke, tetapi Anda sudah pasti yah, sudah menggali mengenai hasil pertemuan semalam*) FA menunjukkan keoptimisan dan meyakini bahwa KH yang memang tidak hadir dalam pertemuan antara Presiden SBY dan tokoh lintas agama tersebut sudah mengetahui dan memahami betul hasil yang dicapai dalam pertemuan tersebut. Sikap yakin dalam pertanyaan FA ditunjukkan melalui pemarkah keoptimisan yakni dengan menggunakan kata *pasti* dalam tuturannya. Strategi ini digunakan FA untuk mengikat KH agar mau bekerja sama dengannya, yakni dengan cara merespon pertanyaan yang diajukan.

### 3.2.5.2 Analisis Prinsip Kerja Sama

Dalam penggalan percakapan 5 di atas terdapat satu buah pelanggaran maksim prinsip kerja sama dalam tuturan (25). Sebagai tanggapan atas tuturan direktif FA, tuturan KH dapat dikatakan tidak mematuhi maksim kuantitas, dan maksim cara karena dalam ujarannya KH memberikan informasi yang berlebihan dan menjawab dengan tuturan yang tidak jelas (samar-samar). Pertanyaan yang diajukan FA seharusnya hanya membutuhkan jawaban berupa tanggapan “puas” atau “tidak puas” dari KH. Namun yang didapat oleh FA bukan jawaban pasti berupa tanggapan “ya” atau “tidak” melainkan penjelasan yang berlebihan dan tidak dapat diketahui jelas bahwa KH sudah puas atau tidak puas mengenai hasil yang dicapai dalam pertemuan antara Presiden SBY dan tokoh lintas agama.

### 3.2.5.3 Kesimpulan

Dapat disimpulkan dalam penggalan percakapan 5 di atas terdapat penggunaan strategi kesantunan. Strategi kesantunan yang digunakan adalah bertutur dengan yakni bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*) yakni dengan cara menunjukkan rasa optimisme (*be optimistic*) dalam tuturan FA. Startegi tersebut digunakan FA untuk mengikat KH agar mau bekerja sama dengan merespon pertanyaannya. Dalam pertuturan tersebut terdapat dua buah pelanggaran prinsip kerja sama Grice maksim kuantitas dan maksim cara. Kesimpulan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

| Penutur       | Strategi Kesantunan  | Pelanggaran Maksim |                 |                  |             |
|---------------|--|--------------------|-----------------|------------------|-------------|
|               |  | Maksim Kuantitas   | Maksim Kualitas | Maksim Relevansi | Maksim Cara |
| Pemandu Acara | Bertutur dengan kesantunan positif ( <i>positive politeness</i> ) yakni dengan cara menunjukkan optimisme ( <i>be optimistic</i> ) | -                  | -               | -                | -           |
| Narasumber    | -  | ✓                  | -               | -                | ✓           |

### 3.2.6 Penggalan Percakapan 6:

(28)FA : Oke tapi persoalannya yang agak membuat, apa namanya, istana gerah adalah penggunaan kata berbohong tersebut begitu. Menurut Anda, patutkah segerah itu, atau memang...memang sudah seharusnya.

(29) KH : saya tidak akan ...ehm masuk wilayah itu...saya akan bicara substansinya saja.

#### 3.2.6.1 Analisis Strategi Kesantunan

Dilihat dari jenis tindak ilokusi, tuturan (29) dapat digolongkan ke dalam jenis tindak tutur representatif (menyatakan), yakni KH menyatakan bahwa ia tidak akan mengomentari mengenai penggunaan kata *bohong* yang digunakan oleh para tokoh agama dalam mengkritik jalannya pemerintahan SBY. Dalam

konteks tuturan di atas, KH memberikan pernyataan berupa penolakan yakni KH menolak mengomentari hal yang ditanyakan oleh FA.

Bentuk penolakan KH dalam mengomentari apa yang ditanyakan oleh FA telah mengancam muka positif FA. Muka FA menjadi terancam karena tuturan langsung yang dikemukakan oleh KH. Strategi kesantunan yang digunakan oleh KH adalah strategi kesantunan yang pertama yakni bertutur dengan secara terus terang tanpa basa-basi (*bold on record*).

Melalui tuturan langsung KH yang enggan mengomentari apa yang ditanyakan oleh FA membuat FA menjadi kehilangan muka karena bentuk penolakan tersebut berimplikasi bahwa KH tidak mau bekerja sama dengan FA sehingga jalannya percakapan menjadi terhenti dalam arti, pertanyaan yang diajukan oleh FA tidak mendapat respon berupa jawaban yang diharapkan oleh FA. Tindakan KH melalui pernyataannya yang berupa penolakan merupakan ungkapan yang tidak kooperatif terhadap FA yang berimplikasi bahwa KH tidak menunjukkan kepedulian terhadap FA.

### **3.2.6.2 Analisis Perinsip Kerja Sama**

Dalam penggalan percakapan 6 di atas tidak ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama Grice.

### **3.2.6.3 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penggalan percakapan 6 tersebut di atas terdapat satu buah strategi kesantunan melalui tindak ujar pengancam muka yang dilakukan KH dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh FA. Strategi kesantunan yang digunakan adalah strategi kesantunan yang pertama yakni bertutur secara terus terang tanpa basa-basi (*bold on record*). Dalam tuturan tersebut tidak ditemukan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama Grice.

| Penutur    | Strategi Kesantunan  | Pelanggaran Maksim |                 |                  |             |
|------------|--|--------------------|-----------------|------------------|-------------|
|            |  | Maksim Kuantitas   | Maksim Kualitas | Maksim Relevansi | Maksim Cara |
| Narasumber | Bertutur dengan terus terang tanpa basa-basi ( <i>bald on record</i> ) | -                  | -               | -                | -           |

### 3.2.7 Penggalan Percakapan 7

(32)FA : Oke, *Mas Yudi tolong* Anda sendiri bagaimana melihatnya. Anda tidak masuk dalam tokoh agama tersebut, tapi kemarin Anda membuat pertemuan seratus tokoh muda yang pada intinya juga mengkritik Presiden SBY...ehm..jalannya pemerintahan saat ini.

(33)YL : yah pertama saya gembira karena Kyai Haji Agil Siraj juga barusan mengatakan bahwa secara substantif setuju dengan pernyataan tokoh-tokoh agama, cuma perdebatannya *kelihatannya* pada semantik kebohongan tapi sebenarnya kan ini soal definisi saja. Apa sih sebenarnya benar dan bohong itu. Menurut filsafat ilmu kan yang namanya kebenaran itu adalah ketidaktertutupan, kebohongan itu adalah keterutupan...ada sesuatu yang yang ditutupi. Jadi misalnya malam tadi ketika Presiden bicara bisa dipublikasikan secara meluas, terbuka, begitu kemudian masuk giliran Pak Din Syamsudin ditutup untuk publik. Jadi sebenarnya itu bagi *definisi kita* itu sudah kebohongan, ada sesuatu yang ditutupi.

#### 3.2.7.1 Analisis Strategi Kesantunan

Dilihat dari jenis tindak tuturnya, tuturan (32) yang berbentuk pertanyaan tersebut dapat digolongkan ke dalam jenis tindak tutur direktif (meminta), yakni FA meminta tanggapan YL mengenai pertemuan seratus tokoh muda yang diprakarsai oleh YL yang pada intinya juga megkritik jalannya pemerintahan SBY. Sedangkan tuturan (33) yang berbentuk pernyataan tersebut dapat digolongkan ke dalam jenis tindak tutur representatif (menyatakan), yakni YL menyatakan bahwa ia gembira dan mengapresiasi pernyataan SA yang secara substantif setuju dengan pernyataan tokoh-tokoh agama.

Indikasi kesantunan terdapat dalam tuturan (32) dan (33). Tuturan FA menyiratkan adanya penggunaan strategi kesantunan. Strategi kesantunan yang digunakan adalah strategi kesantunan yang keempat yakni bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*) yakni dengan cara menggunakan penanda identitas dengan menggunakan pemarkah sapaan *Mas*, terhadap YL, alih-alih menggunakan bentuk sapaan dalam bahasa Indonesia seperti *Pak* atau *Bapak* sebagaimana lazimnya bentuk sapaan seorang pemandu acara terhadap narasumbernya dalam sebuah acara siaran televisi. Penggunaan sapaan *Mas* yang dituturkan oleh FA kepada YL mengisyaratkan adanya bentuk keakraban atau kedekatan antara YL dan FA. Dalam hal ini, strategi bertutur yang digunakan oleh FA tersebut menonjolkan adanya hubungan baik antara FA dan YL. Penggunaan pemarkah sapaan *Mas* berimplikasi bahwa FA melalui tuturannya berusaha mengurangi tingkat keformalan dan memendekkan jarak sosial antara FA dan YL dalam acara dialog tersebut dan efek pragmatismya adalah bertambahnya kesantunan positif dalam tuturan FA.

Strategi kesantunan selanjutnya terdapat dalam tuturan (32). Tuturan FA (dalam ujaran "*Oke, Mas Yudi tolong Anda sendiri bagaimana melihatnya...*") mengindikasikan adanya penggunaan strategi kesantunan negatif yakni dengan menggunakan ujaran tidak langsung. Dalam mengajukan pertanyaan terhadap YL, FA menggunakan ungkapan *tolong* sebagai penanda kesantunan untuk memperhalus maksud tuturan imperatifnya. Ungkapan *tolong* merupakan strategi FA untuk melindungi muka negatif YL. Dengan menggunakan ungkapan *tolong* dalam tuturannya, FA berusaha agar YL tidak tampak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang diharapkan FA.

Strategi kesantunan lainnya terdapat dalam tuturan (33). Tuturan YL mengisyaratkan adanya penggunaan strategi kesantunan yang keempat yakni bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*) yakni dengan cara membatasi pendapatnya dengan menggunakan bentuk pemagar (*hedging opinion*). Dalam tuturan YL terdapat bentuk ungkapan *kelihatannya*, yang dalam konteks itu digunakan untuk menunjukkan keraguan terhadap kepastian kebenaran pernyataannya, yakni apakah yang menjadi wilayah perdebatan adalah penggunaan kata *kebohongan* berdasarkan semantiknya.

Dengan penambahan bentuk ungkapan *kelihatannya* tampak bahwa YL berusaha berhati-hati dalam mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut dilakukan YL sebagai upaya untuk menjaga kemungkinan dipermalukan jika ternyata pendapatnya itu tidak benar atau tidak sesuai dengan pendapat pihak lain. Jika demikian kenyataannya, bentuk ungkapan *kelihatannya* dalam tuturan YL itu dapat melindungi atau mengurangi keterancaman mukanya dari kemungkinan dipermalukan. Untuk lebih jelasnya penggunaan pemagar pendapat tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

| Pemagar             | Penutur    | Fungsi                                    | Implikasi                    |
|---------------------|------------|---|------------------------------|
| <i>Kelihatannya</i> | Narasumber | Penanda kehati-hatian dan pelindung muka. | Membangun citra diri positif |

Indikasi kesantunan lainnya dapat dilihat dalam tuturan (33). Tuturan YL mengisyaratkan adanya penggunaan strategi kesantunan yang keempat yakni bertutur dengan menggunakan kesantunan positif. Kesantunan positif yang digunakan yakni dengan melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas dengan mengikutsertakan lawan bicaranya (FA) ke dalam topik. Hal ini terlihat dengan digunakannya kata ganti *kita* alih-alih *saya* (dalam ujaran *Jadi sebenarnya itu bagi definisi kita itu sudah kebohongan, ada sesuatu yang ditutupi*) yang memberi kesan bahwa selain YL, lawan bicaranya (FA) juga merasa bahwa adanya perbedaan perlakuan yakni keterbukaan saat Presiden SBY berbicara dan tertutupan saat Pak Din Syamsudin berbicara merupakan salah satu definisi kebohongan. Dengan menggunakan kata ganti *kita* yang mengacu pada YL dan FA, YL dapat menekankan kerja sama antara dirinya dan FA.

### 3.2.7.2 Analisis Prinsip Kerja Sama

Tuturan YL sebagai tanggapan atas pertanyaan yang diajukan oleh FA menunjukkan adanya ketidakpastian kebenaran. Dengan menggunakan pemarah pembatas "*kelihatannya*" dalam pernyataannya itu dapat dikatakan menyalahi prinsip kerja sama Grice maksim yang kedua yakni maksim kualitas. Tuturan YL tersebut tidak didukung bukti yang cukup sehingga kebenarannya diragukan. Pelanggaran terhadap maksim kualitas yang dilakukan YL tidak berarti bahwa YL

tidak mau bekerja sama dengan FA, tetapi justru dimaksudkan untuk tetap menjaga keharmonisan percakapannya dengan FA serta penanda kehati-hatian YL dari keterancaman muka atas pendapatnya tersebut.

### 3.2.7.3 Kesimpulan

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penggalan percakapan 5 tersebut di atas terdapat dua buah strategi kesantunan yang digunakan oleh FA dan YL, strategi yang digunakan ialah strategi kesantunan positif (*positive politeness*) yakni dengan cara menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok melalui penggunaan sapaan *Mas* yang dituturkan FA kepada YL. Strategi kesantunan positif lainnya terdapat dalam tuturan YL yakni dengan cara menggunakan pemagar untuk membatasi pendapatnya (*hedging opinion*), serta melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas. Strategi kesantunan negatif terdapat dalam tuturan FA yakni dengan cara menggunakan ujaran tidak langsung dengan pemakaian ungkapan *tolong*.

Dalam pertuturan tersebut terdapat satu buah pelanggaran prinsip kerja sama Grice maksim kualitas yang dilakukan YL sebagai konsekuensi digunakannya strategi dalam bertutur. Kesimpulan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

| Penutur       | Strategi Kesantunan   | Pelanggaran Maksim |                 |                  |             |
|---------------|---|--------------------|-----------------|------------------|-------------|
|               |   | Maksim Kuantitas   | Maksim Kualitas | Maksim Relevansi | Maksim Cara |
| Pemandu Acara | 1). Bertutur dengan kesantunan positif ( <i>positive politeness</i> ) yakni dengan menggunakan penanda identitas bentuk sapaan <i>Mas</i> .<br>2). Bertutur dengan kesantunan negatif ( <i>negatif politeness</i> ) yakni dengan menggunakan ungkapan <i>tolong</i> | -                  | -               | -                | -           |
|               | Bertutur dengan kesantunan positif ( <i>positive politeness</i> )   |                    |                 |                  |             |

|            |   |   |   |   |   |
|------------|---|---|---|---|---|
| Narasumber | yakni dengan menggunakan pemagar pendapat ( <i>hedging opinion</i> ) dan melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas bertutur. | - | ✓ | - | - |
|------------|---|---|---|---|---|

### 3.2.8 Penggalan Percakapan 8:

(36)FA : Oke.., Pak Din Syamsudin, akhirnya menggelar konferens hari ini dan menyatakan bahwa sebenarnya yang dimaksud, bukan kebohongan moral tetapi kebohongan yang lebih kepada kebijakan- kebijakan yang kurang sesuai dengan kenyataan. Menurut Anda bertiga(SA, KH, YL) seperti apa?

(42)YL : ya *saya kira* ini juga masuk wilayah perdebatan kan? Sebenarnya kan gini, ulama ini kalo sejatinya justru sebagai gembala umat. Jadi harus pada kenyataan-kenyataan umat. Gitulah kalo orang NUU, kita tahu, tahun 2009 Pak SBY berpidato bahwa ada seorang warga NU dari Cianjur, namanya Yanti Iryanti mau dihukum mati di Saudi. Presiden dengan pidato, walaupun kita tidak bisa menyelamatkan Yanti Iryanti, jenazahnya akan kita pulangkan segera. Itu Januari 2000, Januari 2009...sampai hari ini jenazah itu belum dikembalikan, padahal itu *statement* formal dalam satu pidato publik

#### 3.2.8.1 Analisis Strategi Kesantunan

Dilihat dari tindak ilokusi, tuturan (42) dapat digolongkan sebagai tindak tutur representatif (menyatakan), yaitu YL menanggapi pertanyaan FA dengan mengemukakan pendapatnya mengenai kebohongan yang dilakukan oleh pemerintah SBY.

Indikasi kesantunan dalam tuturan di atas dapat dilihat dalam tuturan YL. Dalam tuturan YL tersebut menyiratkan adanya penggunaan strategi kesantunan yakni bertutur dengan kesantunan positif. Dalam tuturannya, YL menggunakan dua buah strategi sekaligus, strategi yang pertama yakni dengan menggunakan pemagaran opini (*hedging opinion*) dalam tuturannya dan strategi yang kedua ialah dengan menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui bentuk praanggapan.



Dalam tuturan YL terdapat bentuk ungkapan *saya kira*, yang dalam konteks pertuturan di atas digunakan untuk menyatakan keragu-raguan atau ketidakyakinan atas kesimpulan dugaan YL mengenai jenis kebohongan yang dilakukan oleh pemerintah apakah tergolong kebohongan moral atau kebohongan kebijakan, yang menurut pendapat YL keduanya masuk wilayah perdebatan.

Ungkapan *saya kira* itu digunakan YL sebagai pengamat politik yang mengkritisi dan mengamati kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak sesuai, YL menganalogikan kebijakan yang tidak sesuai tersebut dengan mengambil salah satu contoh ketika SBY tidak menjalankan apa yang telah ia kemukakan di depan publik dalam pidatonya yakni memulangkan segera jenazah Yanti Iryanti yang mendapat hukuman mati di Saudi, namun pada kenyataannya hal tersebut tidak terlaksana.

Dengan menggunakan bentuk ungkapan *saya kira* untuk memagari pendapatnya, YL bermaksud untuk mengurangi keterancaman muka sendiri jika ternyata pendapatnya tidak benar atau tidak sama dengan orang lain. Jadi, penambahan bentuk ungkapan *saya kira* dalam tuturan YL tersebut digunakan sebagai pemagar yang berfungsi sebagai penanda kehati-hatian atas kebenaran pendapatnya serta penggunaan pemagar tersebut berfungsi untuk melindungi muka dari kemungkinan dipermalukan jika ternyata pendapatnya tidak sesuai dengan orang lain, serta berimplikasi terbangunnya citra positif pada diri YL. Untuk lebih jelasnya fungsi strategi kesantunan dalam tuturan YL digambarkan dalam tabel berikut.

| Pemagar          | Penutur    | Fungsi                                    | Implikasi                    |
|------------------|------------|---|------------------------------|
| <i>Saya kira</i> | Narasumber | Penanda kehati-hatian dan pelindung muka. | Membangun citra diri positif |

Strategi kesantunan positif yang kedua dalam tuturan YL tersebut di atas yakni menunjukkan hal-hal yang menunjukkan kesamaan melalui bentuk praanggapan. Dalam tuturannya, YL berusaha menyelamatkan muka positifnya dengan cara mengikutsertakan lawan bicara (FA) ke dalam topik. Hal ini terlihat dengan digunakannya kata ganti *kita* pada ujaran “...*Gitulah kalo orang NUU,*

*kita tahu, tahun 2009 Pak SBY berpidato bahwa ada seorang warga NU dari Cianjur, namanya Yanti Iryanti mau dihukum mati di Saudi”*

Dengan menggunakan frasa *kita tahu* tersebut seolah menggambarkan bahwa YL menganggap lawan bicaranya (FA) mempunyai pengetahuan yang sama dengan dirinya tentang isi ujarannya yakni mengenai pidato SBY yang menjanjikan pemulangan jenazah Yanti Iryanti yang dihukum mati di Saudi ke Indonesia, namun pada kenyataannya tidak terlaksana.

### **3.2.8.2 Analisis Prinsip Kerja Sama**

Tuturan YL yang menunjukkan ketidakpastian kebenaran dengan menggunakan pemarkah pembatas pendapat “*saya kira*” dalam pernyataannya itu dapat dikatakan menyalahi prinsip kerja sama Grice maksim yang kedua yakni maksim kualitas. Tuturan YL tersebut tidak didukung bukti yang cukup sehingga kebenarannya diragukan. Namun pelanggaran yang dilakukan YL tidak berarti bahwa YL tidak mau bekerja sama dengan FA, tetapi untuk keperluan kesantunan yakni tetap menjaga keharmonisan percakapannya dengan FA serta penanda kehati-hatian YL dari keterancaman muka atas pendapatnya tersebut.

### **3.2.8.3 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penggalan percakapan 8 tersebut di atas terdapat dua buah strategi kesantunan yang digunakan oleh YL, strategi yang digunakan ialah strategi kesantunan positif dengan cara menggunakan pemagaran opini terhadap tuturannya dengan menggunakan ungkapan pemarkah *saya kira* dan strategi kesantunan positif yang kedua yakni dengan menunjukkan hal-hal yang menunjukkan kesamaan melalui bentuk praanggapan. Dalam pertuturan tersebut terdapat satu buah pelanggaran prinsip kerja sama Grice yakni pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan YL sebagai konsekuensi penggunaan strategi dalam tuturan YL. Kesimpulan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

| Penutur    | Strategi Kesantunan   | Pelanggaran Maksim |                 |                  |             |
|------------|---|--------------------|-----------------|------------------|-------------|
|            |   | Maksim Kuantitas   | Maksim Kualitas | Maksim Relevansi | Maksim Cara |
| Narasumber | <p>1). Bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (<i>positive politeness</i>) dengan menggunakan pemagaran opini (<i>hedging opinion</i>)</p> <p>2). Bertutur dengan menggunakan kesantunan positif dengan berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu</p> | -                  | ✓               | -                | -           |

### 3.2.9 Penggalan Percakapan 9:

(47)FA : Kang Komar

(48)KH : ehh...ada beberapa kritik yah, mengapa ulama kemudian ikut-ikutan berpolitik, toh sudah ada partai politik. Selanjutnya ada beberapa hal, satu, kalo saja mekanisme kritik legislatif, itu kritiknya proporsional efektif. *Saya rasa* ulama itu juga tidak mau ngurus-ngurus gini, tapi karna sekarang sekarang ini antara legislatif, yudikatif, oposisi atau incumbent ini kan tidak jelas satu, maka adalah panggilan moral yah, ulama untuk tampil gitu bahwa motifnya apa, saya tidak tahu. Ada Sembilan ulama, sepuluh ulama yang datang ke istana berapa mau ditanya motifnya, saya tidak tahu, tetapi bahwa ehh..ketika kritik itu bisa di verifikasi dan kemudian komitmennya untuk bangun kehidupan bernegara untuk bangsa. Bagi saya, saya dukung aja begitu...mau motifnya apa, saya tidak mau tahu...

#### 3.2.9.1 Analisis Strategi Kesantunan

Dilihat dari jenis tindak tuturnya, tuturan (48) yang berbentuk pernyataan itu dapat digolongkan ke dalam jenis tindak tutur representatif (menyatakan), yakni KH menyatakan keikutsertaan ulama dalam berpolitik merupakan panggilan moral karena adanya ketidakjelasan posisi antara legislatif, yudikatif, oposisi atau *incumbent* dalam kehidupan berpolitik sekarang ini.

Indikasi kesantunan terdapat dalam tuturan di atas dapat dilihat dari tuturan KH. Tuturan KH tersebut menyiratkan adanya penggunaan strategi

kesantunan. Strategi kesantunan yang digunakan adalah strategi kesantunan yang keempat yakni bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*) yakni dengan cara bertutur dengan menggunakan pemagar opini (*hedge opinion*). Dalam tuturan KH terdapat bentuk ungkapan *saya rasa*, yang dalam konteks pertuturan tersebut digunakan untuk menyatakan keragu-raguan atas kebenaran simpulan dugaannya mengenai keengganan ulama untuk mengurus kehidupan berpolitik dengan mengkritisi jalannya pemerintahan SBY selama ini.

Ungkapan *saya rasa* digunakan KH sebagai bentuk pemagaran opininya terhadap hal tersebut dengan tujuan untuk mengurangi keterancaman muka sendiri jika ternyata pendapatnya tidak benar atau tidak sama dengan orang lain. Jadi, bentuk ungkapan *saya rasa* tersebut digunakan sebagai pemagar opini KH yang juga berfungsi sebagai penanda kehati-hatian atas kebenaran pendapatnya dan pelindung muka dari kemungkinan dipermalukan jika ternyata pendapatnya terbukti tidak benar, serta berimplikasi terbangunnya citra positif pada diri KH. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam tabel berikut.

| Pemagar          | Penutur    | Fungsi                                    | Implikasi                    |
|------------------|------------|---|------------------------------|
| <i>saya rasa</i> | Narasumber | Penanda kehati-hatian dan pelindung muka. | Membangun citra diri positif |

### 3.2.9.2 Analisis Prinsip Kerja Sama

Tuturan KH yang menunjukkan ketidakpastian kebenaran dengan menggunakan pemarah pembatas pendapat "*saya rasa*" dalam pernyataannya itu dapat dikatakan menyalahi prinsip kerja sama Grice maksim yang kedua yakni maksim kualitas. Dalam maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

Tuturan KH tersebut tidak didukung bukti yang cukup sehingga kebenarannya diragukan. Namun pelanggaran yang dilakukan KH bukan berarti bahwa KH tidak mau bekerja sama dengan FA, tetapi untuk keperluan kesantunan yakni tetap menjaga keharmonisan percakapannya dengan FA serta penanda kehati-hatian KH dari keterancaman muka atas pendapatnya tersebut.

### 3.2.9.3 Kesimpulan

Berdasarkan analisis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penggalan percakapan di atas terdapat satu buah strategi kesantunan yang digunakan oleh KH, strategi yang digunakan ialah strategi kesantunan positif dengan cara menggunakan pemagaran opini terhadap tuturannya. Dalam pertuturan tersebut terdapat satu buah pelanggaran prinsip kerja sama Grice yakni pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan KH sebagai konsekuensi penggunaan strategi dalam tuturannya. Kesimpulan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

| Penutur    | Strategi Kesantunan   | Pelanggaran Maksim |                 |                  |             |
|------------|---|--------------------|-----------------|------------------|-------------|
|            |   | Maksim Kuantitas   | Maksim Kualitas | Maksim Relevansi | Maksim Cara |
| Narasumber | Bertutur dengan kesantunan positif ( <i>positive politeness</i> ) yakni dengan menggunakan pemagaran opini ( <i>hedging opinion</i> ) | -                  | ✓               | -                | -           |

### 3.2.10 Penggalan Percakapan 10:

- (50)FA : tapi mengapa Pak Said Agil tidak diundang begitu, *kabar-kabarnya* memang karena NU lebih pro kepada pemerintah  
 (51)SA : *kalo saya dekat dengan pemerintah, saya kaya raya...* silahkan liat, saya dari dulu segini ini udah...(dipotong)  
 (52)FA : oke...itu salah satu bentuk kebohongan. he..he..he (tertawa)  
 (53)SA : *kalo saya dekat ama pemerintah, udah kaya, udah punya mercy barang kali...*(melanjutkan)

#### 3.2.10.1 Analisis Strategi Kesantunan

Dilihat dari jenis tindak tuturnya, tuturan (50) yang berbentuk pertanyaan itu dapat digolongkan ke dalam jenis tindak tutur direktif (meminta), yakni FA meminta tanggapan kepada SA mengenai kabar kedekatan NU dengan pemerintah SBY. Sedangkan tuturan (51) dapat digolongkan ke dalam jenis tindak tutur representatif (menyatakan), SA mencoba menanggapi pertanyaan FA dengan

pernyataan bahwa jika ia dekat dengan pemerintah ia sudah mejadi orang yang kaya raya.

Indikasi kesantunan dapat dilihat dalam tuturan FA. Dalam tuturan FA tersebut menyiratkan adanya penggunaan strategi kesantunan. Dalam menyampaikan pertanyaan, FA menggunakan strategi kesantunan yang keempat yakni bertutur dengan menggunakan kesantunan positif, dengan cara menggunakan bentuk pemagar opini (*hedging opinion*) atau membatasi pendapat dalam tuturannya yang berbentuk pertanyaan tersebut. Dalam tuturan FA di atas terdapat ungkapan *kabar-kabarnya*, yang dalam konteks pertuturan tersebut digunakan untuk menunjukkan keragu-raguan atas dugaan mengenai kebenaran tentang tidak diundangnya NU oleh tokoh lintas agama karena adanya anggapan bahwa NU lebih pro kepada pemerintah.

Dengan menambahkan ungkapan *kabar-kabarnya*, FA bermaksud untuk mengurangi keterancaman muka sendiri jika ternyata pendapat atau dugaannya tidak benar. Penambahan bentuk ungkapan *kabar-kabarnya* dalam tuturan FA tersebut berfungsi sebagai penanda kehati-hatian atas keraguan dugaannya serta berfungsi sebagai pelindung muka dari kemungkinan dipermalukan jika ternyata dugaannya tidak benar, serta berimplikasi terbangunnya citra positif pada diri FA. Untuk lebih jelasnya, strategi kesantunan yang digunakan FA dapat dilihat dalam tabel berikut.

| <b>Pemagar</b>        | <b>Penutur</b> | <b>Fungsi</b>                             | <b>Implikasi</b>             |
|-----------------------|----------------|---|------------------------------|
| <i>Kabar-kabarnya</i> | Pemandu acara  | Penanda kehati-hatian dan pelindung muka. | Membangun citra diri positif |

Penggunaan strategi kesantunan lainnya dapat dilihat dalam tuturan SA. Tuturan SA di atas mengandung strategi kesantunan yang keempat yakni bertutur dengan cara samar-samar atau tidak transparan (*off record*) yakni dengan sengaja membuat ujarannya tidak jelas dengan maksud agar FA menarik interpretasi sendiri. Pertanyaan yang diajukan FA seharusnya hanya membutuhkan jawaban berupa tanggapan ‘ya’ atau ‘tidak’ dari SA. Namun yang didapat oleh FA bukan jawaban pasti berupa ungkapan ‘ya’ atau ‘tidak’ melainkan menjawab dengan

samar-samar yakni hanya dengan memberikan petunjuk berasosiasi dalam tuturan “*kalo saya dekat dengan pemerintah, saya kaya raya*”.

Dalam tuturan tersebut, SA juga memberi praanggapan dalam mengungkapkan pendapatnya, ia menganggap FA mempunyai kesamaan pengetahuan dengannya bahwa siapapun yang dekat dengan pemerintah pasti kaya raya, dan praanggapan yang kedua yakni keadaan SA saat ini yang biasa-biasa saja (tidak kaya). Walaupun SA menjawab pertanyaan tersebut dengan bertutur secara samar-samar, di dalamnya terdapat implikatur bahwa ia sebagai ketua PBNU menyatakan tidak dekat dengan pemerintah, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk praanggapan yang ia kemukakan bahwa saat ini ia hanyalah orang biasa-biasa saja tidak dalam kondisi yang kaya raya. Melalui praanggapan tersebut dapat disimpulkan bahwa ia mewakili NU tidak dekat dengan pemerintah SBY.

Strategi kesantunan lainnya dapat dilihat dalam tuturan SA selanjutnya yakni dalam tuturan “*kalo saya deket ama pemerintah, udah kaya, udah punya mercy barang kali*”. Sadar muka positifnya terancam atas pertanyaan yang diajukan oleh FA bahwa NU dikabarkan sangat dekat dengan pemerintah, SA sebagai ketua PBNU mencoba menyelamatkan diri dari risiko kehilangan muka. SA menggunakan strategi kesantunan positif yakni dengan menggunakan semacam lelucon melalui pernyataannya bahwa jika SA dekat dengan pemerintah, barangkali ia sudah menjadi orang yang kaya dan memiliki mobil mercy. Lelucon tersebut digunakan sebagai alat kesantunan positif karena dengan berkelakar, SA dapat membuat FA merasa senang sehingga dapat mengurangi kadar ancaman dalam ujarannya.

### 3.2.10.2 Analisis Prinsip Kerja Sama

Tuturan SA yang menggunakan strategi kesantunan yakni dengan cara bertutur secara samar-samar (*off record*) berdampak terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama Grice yakni pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara. SA dikatakan melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas dan maksim cara karena dalam tuturannya mengandung informasi yang berlebihan serta bersifat kabur dan tidak jelas. Dalam konteks tuturan tersebut, sebenarnya FA hanya

membutuhkan tanggapan ‘ya’ atau ‘tidak’ dari SA mengenai adanya kedekatan NU dengan pemerintah SBY, namun SA menanggapi dengan jawaban yang mengandung informasi yang tidak perlu; berlebihan dan bersifat samar-samar (dalam ujaran *kalo saya deket ama pemerintah, udah kaya, udah punya mercy barang kali*) sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan SA tersebut tidak mematuhi maksim kuantitas dan maksim cara dalam prinsip kerja sama Grice.

### 3.2.10.3 Kesimpulan

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penggalan percakapan 10 di atas terdapat tiga buah strategi kesantunan yang digunakan oleh FA dan SA, strategi yang digunakan ialah strategi kesantunan positif dengan cara menggunakan pemagaran opini terhadap tuturannya dan bertutur dengan menggunakan lelucon, kemudian bertutur dengan cara samar-samar atau tidak transparan (*off record*). Dalam pertuturan tersebut terdapat dua buah pelanggaran prinsip kerja sama Grice yakni pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara yang dilakukan SA sebagai konsekuensi penggunaan strategi dalam tuturan SA. Kesimpulan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

| Penutur       | Strategi Kesantunan   | Pelanggaran Maksim |                 |                  |             |
|---------------|---|--------------------|-----------------|------------------|-------------|
|               |   | Maksim Kuantitas   | Maksim Kualitas | Maksim Relevansi | Maksim Cara |
| Pemandu Acara | Bertutur dengan kesantunan positif ( <i>positive politeness</i> ) yakni dengan menggunakan pemagaran opini ( <i>hedging opinion</i> )   | -                  | -               | -                | -           |
| Narasumber    | 1). Bertutur dengan menggunakan kesantunan positif dengan menggunakan lelucon ( <i>joke</i> )<br><br>2). Bertutur dengan cara samar-samar atau tidak transparan ( <i>off record</i> ) | ✓                  | -               | -                | ✓           |



### 3.2.11 Penggalan Percakapan 11:

- (96)FA : ehm...oke. Pertemuan tadi malam itu juga beberapa pihak melihat bahwa eh...ini ada, bukan upaya yah. Ada yang pro, ulama yang pro, di sisi lain ada ulama yang kontra terhadap pemerintah. Apa maksud Presiden SBY ini mempertemukan keduanya di forum yang sama. Mas Yudi,  *mungkin* bisa membaca ini.
- (97)YL : nah itu juga,  *menurut saya...eh...menjadi* bagian dari tanda tanya kita yah, karena kalo yang menjadi  *concern* daripada SBY kan adalah kritiknya yang katanya di luar proporsio...proporsi ini yang ingin ditanggapi, mestinya kan tokoh-tokoh yang menyatakan kebohongan ini, tapi kemudian kan SBY memperluas pertemuan ini, meskipun di satu sisi itu berarti mengakomodasi aspirasi ulama lain, tapi kemudian kan jadi tidak tajam, kemudian pertemuan itu mencoba secara intens, eh menggali, adu data, melakukan verifikasi secara intens tapi kemudian kan menjadi sangat normatif seperti ini. Jadi menurut saya, memang barangkali memang tidak cukup akibatnya pertemuan itu. Okelah itu pertemuan pertama yang barangkali...(dipotong)

#### 3.2.11.1 Analisis Strategi Kesantunan

Dilihat dari jenis tindak tuturnya, tuturan (96) yang berbentuk pertanyaan tersebut dapat digolongkan ke dalam jenis tindak tutur direktif (meminta), yaitu FA bermaksud meminta tanggapan YL mengenai adanya upaya pemerintah yang mempertemukan ulama yang kontra terhadap pemerintah dengan ulama yang pro terhadap pemerintah. Sedangkan tuturan (97) dapat digolongkan ke dalam jenis tindak tutur representatif (menyatakan), yakni YL menyatakan bahwa dipertemukannya ulama yang pro pemerintah dan ulama yang kontra terhadap pemerintah mengadung maksud dan tujuan tertentu dari pihak pemerintah.

Indikasi kesantunan dapat dilihat dalam tuturan (96) dan tuturan (97). Tuturan FA tersebut menyiratkan adanya penggunaan strategi kesantunan yakni strategi kesantunan positif (*positive politeness*) yakni dengan cara FA bertutur dengan menggunakan pemagaran opini (*hedging opinion*). Dalam tuturan FA tersebut terdapat bentuk ungkapan  *mungkin*, yang dalam konteks pertuturan tersebut dapat berarti bahwa FA menunjukkan kekurangyakinannya atas ketepatan pertanyaannya mengenai kemampuan YL dalam melihat adanya upaya

tertentu dari pemerintah SBY dengan mempertemukan ulama yang pro terhadap pemerintah dengan tokoh lintas agama yang kontra terhadap pemerintahan SBY.

Dengan penambahan bentuk ungkapan  *mungkin* tampak bahwa FA berusaha berhati-hati dalam mengemukakan pertanyaannya. Hal seperti itu dilakukan FA untuk menjaga kemungkinan dipermalukan jika ternyata apa yang ditanyakannya tidak tepat. Jika kenyataannya memang tidak tepat dalam arti YL tidak mampu membaca apakah ada upaya pemerintah untuk melakukan hal tersebut, bentuk ungkapan  *mungkin* itu dapat melindungi atau mengurangi keterancaman mukanya dari kemungkinan dipermalukan. Jadi penambahan bentuk ungkapan  *mungkin* dalam tuturan FA tersebut digunakan sebagai pemagar pendapatnya yang berfungsi sebagai penanda kehati-hatian dan sebagai upaya untuk melindungi muka.

Indikasi kesantunan lainnya terdapat dalam tuturan YL. Dalam tuturan YL tersirat adanya penggunaan strategi kesantunan, yakni bertutur dengan menggunakan kesantunan positif dengan cara bertutur dengan menggunakan bentuk pemagaran opini (*hedging opinion*). Bentuk ungkapan  *menurut saya*, yang dalam konteks pertuturan tersebut digunakan untuk menyatakan keraguan atau kekurangyakinan atas pendapatnya mengenai maksud pemerintah dalam mempertemukan ulama yang pro pemerintah dan ulama yang kontra terhadap pemerintah yang menurutnya masuk dalam wilayah perdebatan.

Ungkapan  *menurut saya* itu digunakan YL karena YL sebagai pengamat politik tidak ingin memaksakan pendapatnya untuk disetujui oleh pihak lain. Dengan menambahkan bentuk ungkapan  *menurut saya*, YL bermaksud mengurangi keterancaman muka sendiri jika ternyata pendapatnya tidak sama dengan orang lain. Jadi penggunaan ungkapan  *menurut saya* dalam tuturan YL tersebut di atas digunakan sebagai pemagar yang berfungsi sebagai penanda kehati-hatian atas kebenaran pendapatnya. Untuk lebih jelasnya, strategi tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

| Pemagar              | Penutur       | Fungsi                                    | Implikasi                    |
|----------------------|---------------|---|------------------------------|
| <i> mungkin</i>      | Pemandu Acara | penanda kehati-hatian dan pelindung muka. | Membangun citra diri positif |
| <i> menurut saya</i> | Narasumber    | penanda kehati-hatian dan pelindung muka. | Membangun citra diri positif |

### 3.2.11.2 Analisis Prinsip Kerja Sama

Tuturan YL berupa respon atau tanggapan atas pertanyaan yang diajukan oleh FA menunjukkan ketidakpastian kebenaran dengan menggunakan pemarah pembatas pendapat “*menurut saya*” dalam pernyataannya itu dapat dikatakan menyalahi prinsip kerja sama Grice maksim yang kedua yakni maksim kualitas. Tuturan YL tersebut tidak didukung bukti yang cukup sehingga kebenarannya diragukan. Namun pelanggaran yang dilakukan YL tidak berarti bahwa YL tidak mau bekerja sama dengan FA, tetapi untuk keperluan kesantunan yakni tetap menjaga keharmonisan percakapannya dengan FA serta penanda kehati-hatian YL dari keterancaman muka atas pendapatnya tersebut.

### 3.2.11.3 Kesimpulan

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penggalan percakapan tersebut di atas terdapat satu buah strategi kesantunan yang digunakan oleh (FA) dan (YL), strategi yang digunakan ialah strategi kesantunan positif dengan cara menggunakan pemagaran opini terhadap tuturannya. Dalam pertuturan tersebut terdapat satu buah pelanggaran prinsip kerja sama Grice yakni pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan YL sebagai konsekuensi penggunaan strategi dalam tuturannya. Kesimpulan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

| Penutur       | Strategi Kesantunan   | Pelanggaran Maksim |                 |                  |             |
|---------------|---|--------------------|-----------------|------------------|-------------|
|               |   | Maksim Kuantitas   | Maksim Kualitas | Maksim Relevansi | Maksim Cara |
| Pemandu Acara | Bertutur dengan kesantunan positif ( <i>positive politeness</i> ) yakni dengan menggunakan pemagaran opini ( <i>hedging opinion</i> ) | -                  | -               | -                | -           |
|               | Bertutur dengan   |                    |                 |                  |             |

|            |   |   |   |   |   |
|------------|---|---|---|---|---|
| Narasumber | kesantunan positif<br>( <i>positive politeness</i> )<br>yakni dengan<br>menggunakan pemagaran<br>opini ( <i>hedging opinion</i> ) | - | ✓ | - | - |
|------------|---|---|---|---|---|

### 3.2.12. Penggalan Percakapan 12

(126)FA : Dan dengan sentilan seperti ini yakinkah Anda bahwa presiden akan lebih berusaha untuk mewujudkan target- targetnya, singkat saja Mas Yudi? kemudian Kang Komar?

(127)YL : belum tentu juga

(128)FA : *belum tentu juga*, Kang Komar?

#### 3.2.12.1 Analisis Strategi Kesantunan

Dilihat dari tindak ilokusi, tuturan FA dapat digolongkan ke dalam jenis tindak tutur direktif (meminta). Melalui pertanyaannya, FA meminta tanggapan kepada YL, apakah dengan adanya sentilan berupa kritik pedas terhadap jalannya pemerintahan SBY selama ini, pemerintah akan lebih berusaha mewujudkan target-targetnya. Sebagai respon atas pertanyaan FA, tuturan (127) dapat digolongkan ke dalam jenis tindak ilokusi representatif (menyatakan, yakni YL menyatakan bahwa dengan adanya sentilan kritik pedas ini, tidak menjamin pemerintah khususnya Presiden SBY akan lebih berusaha untuk mewujudkan target-targetnya.

Indikasi kesantunan dalam pertuturan di atas terdapat dalam tuturan (126). Tuturan FA tersebut menyiratkan adanya penggunaan strategi kesantunan. Pertanyaan FA di atas berpotensi mengancam muka negatif YL karena FA memberikan batasan waktu kepada YL untuk mengemukakan pendapatnya. Melalui ungkapan "*singkat saja Mas Yudi?*" FA menghalangi kebebasan YL untuk melakukan dan menikmati tindakannya yakni dengan mengemukakan pendapat tanpa ada batasan waktu yang menyebabkan muka negatif YL terancam. Dalam konteks tersebut berdasarkan kedudukan asimetrik antara FA dan YL, maka FA telah menggunakan kekuasaannya sebagai pemandu acara yang mengendalikan jalannya pertuturan sehingga FA tidak segan-segan melakukan ancaman terhadap YL melalui tuturannya yang merusak muka negatif YL.

Selain, berpotensi mengancam muka negatif YL, tuturan FA selanjutnya juga menyiratkan adanya bentuk penggunaan strategi bertutur. Strategi yang digunakan adalah strategi kesantunan positif (*positive politeness*) yakni dengan cara FA memberi persetujuan dengan memberikan pengulangan sebagian atas apa yang dituturkan oleh YL yakni seperti yang terdapat dalam tuturan (128) di bawah ini.

(126)FA : Dan dengan sentilan seperti ini yakinkah Anda bahwa presiden akan lebih berusaha untuk mewujudkan target-targetnya, singkat saja Mas?

(127)YL : *belum tentu juga*

(128)FA : *belum tentu juga*, Kang Komar?

Repetisi atau pengulangan terdapat dalam tuturan (128). Pada tuturan tersebut, FA mengulang jawaban YL pada ujaran (127), yaitu "*belum tentu juga*". Dengan mengulang sebagian tuturan YL, menunjukkan bahwa FA mengikuti informasi apa saja yang dituturkan oleh YL.

### 3.2.12.2 Analisis Prinsip Kerja Sama

Dalam pertuturan 11 di atas tidak terjadi pelanggaran prinsip kerja sama Grice, dalam strategi bertutur yang digunakan oleh YL. Sebaliknya tuturan YL dalam merespon pertanyaan FA telah mematuhi prinsip kerja sama Grice maksimum kuantitas yakni dengan memberikan informasi secukupnya dan mematuhi prinsip kerja sama maksimum cara yakni dengan bertutur secara langsung dan jelas.

### 3.2.12.3 Kesimpulan

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penggalan percakapan tersebut di atas terdapat satu buah strategi kesantunan yang digunakan oleh FA. Strategi yang digunakan ialah strategi kesantunan positif (*positive politeness*) dengan cara memberikan persetujuan dengan mengulang seluruh ujaran YL. Dalam tuturan tersebut tidak ditemukan adanya pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Kesimpulan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

| Penutur       | Strategi Kesantunan  | Pelanggaran Maksim |                 |                  |             |
|---------------|--|--------------------|-----------------|------------------|-------------|
|               |  | Maksim Kuantitas   | Maksim Kualitas | Maksim Relevansi | Maksim Cara |
| Pemandu Acara | Bertutur dengan kesantunan positif ( <i>positive politeness</i> ) yakni dengan memberikan persetujuan dengan mengulang seluruh ujaran YL | -                  | -               | -                | -           |



## BAB 4

### PEMAGAR (*HEDGES*) SEBAGAI ALAT KESANTUNAN POSITIF PEMANDU ACARA DAN NARASUMBER DALAM BERTUTUR

#### 4.1 Rekapitulasi Data

Setelah melakukan analisis data, dari 12 pertuturan berdasarkan pembagaian pasangan berurutan antara pemandu acara dan narasumber terjadi 21 kali pemakaian strategi kesantunan oleh keduanya. Dalam tuturan pemandu acara, terdapat dua strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) yakni bertutur secara terus terang (*Bald on Record*) dan bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*) dengan tujuh sub strategi antara lain: menghindari pertentangan dengan menggunakan pemagar, menggunakan pemarkah identitas, menunjukkan optimisme, menunjukkan kesetujuan dengan mengulang sebagian tuturan. Untuk lebih jelasnya hasil analisis dimasukkan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Pemakaian Strategi Kesantunan oleh Pemandu Acara

| Jenis Strategi   | Frekuensi |
|--|-----------|
| 1. <i>Bald on record</i> (bertutur dengan terus terang tanpa basa-basi); tindak pengancam muka           | 2         |
| 2. <i>Positive Politeness</i> (bertutur dengan menggunakan kesantunan positif).<br>Jenis Sub-Strategi.   |           |
| a. Menghindari pertentangan ( <i>avoid disagreement</i> ), dengan menggunakan pemagar ( <i>hedges</i> ). | 3         |
| b. Menggunakan pemarkah  | 2         |

|   |          |
|---|----------|
| identitas ( <i>use in group identity markers</i> ).                                     |          |
| c. Menunjukkan optimisme ( <i>be optimistic</i> ).                                      | 1        |
| d. Memberikan persetujuan dengan mengulang seluruh ujaran YL ( <i>seek agreement</i> ). | 1        |
| <b>Jumlah</b>   | <b>9</b> |

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa strategi yang paling banyak digunakan oleh pemandu acara ialah strategi bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*), sub strategi menghindari pertentangan dengan menggunakan pemagar untuk membatasi pendapat (*hedging opinion*).

Dalam tuturan narasumber, terdapat tiga strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) yakni bertutur secara terus terang (*Bald on Record*) dan bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*) dengan empat sub strategi, dan strategi bertutur dengan samar-samar (*off record*). Untuk lebih jelasnya, jumlah frekuensi strategi yang digunakan dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Distribusi Pemakaian Strategi Kesantunan oleh Narasumber**

| <b>Jenis Strategi</b>   | <b>Frekuensi</b> |
|---|------------------|
| 1. <i>Bald on record</i> (bertutur dengan terus terang tanpa basa-basi)   | 1                |
| 2. <i>Positive Politeness</i> (bertutur dengan menggunakan kesantunan positif)<br>Jenis Sub-Strategi:<br>a. menghindari pertentangan ( <i>avoid disagreement</i> ), dengan menggunakan pemagar ( <i>hedges</i> ). | 4                |



|  |           |
|--|-----------|
| b. memberikan alasan ( <i>give reason</i> )  | 1         |
| c. melibatkan penutur dan petutur dalam aktivitas bertutur ( <i>Include both Speaker and hearer in the activity</i> ). | 2         |
| d. menggunakan lelucon ( <i>joke</i> ).  | 1         |
| 3. <i>Off record</i> (bertutur dengan cara samar-samar)  | 2         |
| <b>Jumlah</b>  | <b>12</b> |

Dari tabel 2 di atas terlihat bahwa strategi yang paling banyak digunakan oleh narasumber ialah strategi bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*), sub strategi menghindari pertentangan dengan menggunakan pemagar untuk membatasi pendapat (*hedging opinion*).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi kesantunan yang sering digunakan baik oleh pemandu acara maupun narasumber ialah strategi kesantunan positif (*positive politeness*) sub strategi menghindari pertentangan dengan menggunakan pemagar untuk membatasi pendapat (*hedging opinion*).

#### 4.2 Pemagar sebagai Alat Kesantunan Positif (*positive politeness*)

Lakoff (dalam Muis, 2007:20) mendefinisikan pemagar (*hedges*) sebagai *word or phrases whose use is to make things semantically fuzzier or conversely, less fuzzy* ‘ kata atau frasa yang dimanfaatkan untuk membuat makna lebih kabur atau dengan kata lain, sedikit lebih kabur’. Berikut adalah contoh pemagar yang diambil dari Lakoff (dalam Muis, 2007:22) : *somewhat* ‘agak’, *sort of* ‘semacam’, *perhaps* ‘mungkin’, dan *I think* ‘menurut saya’. Berbeda dengan Lakoff, Skelton dan Prince *et al.* (dalam Muis, 2007:22) memandang pemagar (*hedge*) sebagai *a*

*means of distancing speaker from a statement* ‘alat untuk menjaga jarak antara pembicara dengan pernyataannya.

Brown dan Levinson (1978) mengemukakan bahwa pemagar adalah ungkapan verbal yang digunakan penutur untuk menghindari dari menyatakan secara terus terang, memperlemah daya ilokusi, memperkuat daya ilokusi, menghindari dari tanggung jawab sepenuhnya atas kebenaran pernyataan, atau untuk melindungi muka.

Setelah menganalisis data, maka diketahui bahwa strategi yang paling banyak digunakan oleh pemandu acara dan narasumber ialah strategi kesantunan positif, sub strategi menghindari pertentangan dengan cara menggunakan pemagar untuk membatasi pendapat. Dari keseluruhan data, diperoleh enam kali penggunaan pemagar oleh pemandu acara dan narasumber. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

| <b>Pemagar</b>        | <b>Penutur</b> | <b>Fungsi</b>                             | <b>Implikasi</b>             |
|-----------------------|----------------|---|------------------------------|
| <i> mungkin</i>       | Pemandu Acara  | penanda kehati-hatian dan pelindung muka. | Membangun citra diri positif |
| <i>Kabar-kabarnya</i> | Pemandu acara  | Penanda kehati-hatian dan pelindung muka. | Membangun citra diri positif |
| <i>saya rasa</i>      | Narasumber     | Penanda kehati-hatian dan pelindung muka. | Membangun citra diri positif |
| <i>Saya kira</i>      | Narasumber     | Penanda kehati-hatian dan pelindung muka. | Membangun citra diri positif |
| <i>Kelihatannya</i>   | Narasumber     | penanda kehati-hatian dan pelindung muka. | Membangun citra diri positif |
| <i>Menurut saya</i>   | Narasumber     | Penanda kehati-hatian dan pelindung muka. | Membangun citra diri positif |

Dari tabel tersebut tampak bahwa dalam mengurangi risiko kehilangan muka positif dalam mengajukan dan merespon tuturan, baik pemandu acara maupun narasumber paling sering menggunakan strategi kesantunan positif (*positive politeness*), sub strategi menghindari pertentangan atau ketidaksetujuan (*avoid disagreement*), yang dilaksanakan dengan cara membatasi pendapat (*hedging opinions*).

Di dalam data penelitian ini, tuturan pemandu acara cenderung direktif. Oleh karena itu, pemagar-pemagar yang digunakan di dalam tuturan direktif itu cenderung berfungsi untuk mengurangi daya ancam terhadap muka negatif petutur (narasumber) dan untuk menjaga muka positif penutur. Hal tersebut dapat ditafsirkan bahwa dengan menggunakan pemagar pada tuturannya, pemandu acara berusaha untuk mengurangi daya ilokusi perintah terhadap narasumber, dalam hal ini dengan menggunakan pemagar, pemandu acara memberikan kebebasan kepada narasumber dalam merespon pertanyaan yang diajukan. Selain untuk menjaga muka negatif narasumber, penggunaan pemagar dalam tuturan pemandu acara ketika mengajukan pertanyaan berimplikasi untuk menjaga muka positifnya jika ternyata apa yang ia tanyakan itu tidak sesuai dengan kenyataan yang memungkinkan narasumber memberikan jawaban tidak seperti yang diharapkan pemandu acara. Oleh karena itu, penggunaan pemagar juga berfungsi sebagai peranti pengelak yang membuat pemandu acara terhindar dari risiko kehilangan muka.

Berdasarkan tabel 2 di atas, terdapat kecenderungan bahwa narasumber ketika menanggapi atau merespon tuturan pemandu acara yang berupa pertanyaan selalu menggunakan pemagar (*hedges*). Dari tuturan narasumber tersebut terdapat pola yang menarik jika pemakaian teknik tersebut dihubungkan dengan bentuk pertanyaan pemandu acara. Dari empat kali pemakaian teknik membatasi pendapat, kesemuanya diterapkan untuk bentuk pertanyaan yang membuat narasumber harus memberikan pendapatnya atas suatu hal. Dalam menanggapi pertanyaan pemandu acara, tampak kecenderungan narasumber untuk berhati-hati dengan membatasi pendapatnya.

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) mengenai fungsi pemagar, maka pemilihan strategi bertutur dengan membatasi

pendapat (*hedging opinion*) oleh narasumber dilakukan sebagai upaya untuk melindungi muka yang bersangkutan. Jika narasumber diminta untuk memberikan pendapatnya, maka muka positifnya akan terancam karena secara otomatis mereka akan terikat oleh ucapannya itu. Hal itu berbahaya karena tindakan tersebut dilakukan di muka umum dan masyarakat yang menyaksikan acara itu akan berpegang pada ucapan narasumber tersebut dan menilai segala ucapan dan tindakannya di masa depan. Oleh karena itu, narasumber akan cenderung membatasi ujarannya jika ia harus memberikan pendapatnya. Ia akan membuat pendapatnya terdengar subyektif (dengan menggunakan pemarkah *saya rasa, saya kira, kelihatannya, menurut saya*, dan lain-lain), sehingga jika di masa mendatang terbukti apa yang dikatakannya bertentangan dengan pihak lain dan tidak sesuai dengan kenyataan, ia akan mempunyai kesempatan untuk mengelak dari tuduhan bahwa pendapatnya tidak berdasar.

Dapat disimpulkan bahwa pemagar yang digunakan narasumber di dalam tuturan representatif cenderung berfungsi sebagai catatan kehati-hatian dan pelindung muka positifnya. Implikasi penggunaan pemagar itu adalah jika ternyata pernyataannya terbukti tidak benar dan atau tanggapan petutur tidak seperti diharapkan, penutur dapat terhindar dari kemungkinan dipersalahkan dan atau terlindung dari kemungkinan dipermalukan, sehingga terbangun citra positif penuturnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pemandu acara dan narasumber menggunakan strategi bertutur, sub strategi menghindari pertentangan dengan cara membatasi pendapat dilakukan untuk menghindari pertentangan dengan petutur atau pendengar yang lain yang belum tentu mempunyai pendapat yang sama dengan dirinya. Atau dengan kata lain, pemagar yang digunakan pemandu acara dan narasumber dijadikan sebagai alat untuk menjaga jarak antara dirinya dengan pernyataannya yang berimplikasi terbangunnya citra positif keduanya.

## BAB 5

### KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, beberapa kesimpulan yang didapat sehubungan dengan analisis data yang telah ditentukan adalah sebagai berikut.

Dari setiap penggalan percakapan antara pemandu acara dan narasumber yang dianalisis terdapat strategi kesantunan yang digunakan oleh keduanya. Strategi kesantunan yang digunakan meliputi strategi kesantunan dengan bertutur secara terus terang tanpa basa-basi (*bald on record*); strategi bertutur dengan samar-samar atau tidak transparan (*off record*); strategi bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*); dan bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif (*negative politeness*). Strategi yang paling banyak ditemukan dalam data ialah strategi kesantunan positif.

Strategi bertutur secara terus terang tanpa basa-basi (*bald on record*) yang digunakan oleh pemandu acara dan narasumber terlihat dalam tuturan 9. Strategi tersebut dipilih dengan mempertimbangkan derajat keterancaman berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson, yakni skala peringkat status sosial yang didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini, pemandu acara melakukan tindak mengancam muka melalui tuturan langsungnya tanpa mempertimbangkan 'muka' narasumber. Hal tersebut disebabkan oleh kekuasaan pemandu acara dalam konteks pertuturan tersebut lebih besar dari narasumber, karena dalam acara tersebut pemandu acaralah yang mengendalikan jalannya pertuturan.

Strategi bertutur secara samar-samar (*off record*) dipilih narasumber karena ia ingin melakukan tindak mengancam muka terhadap pemandu acara tetapi narasumber tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya. Narasumber cenderung membiarkan pemandu acara menafsirkan tuturannya sehingga membuka peluang untuk diinterpretasikan secara berbeda-beda.

Strategi kesantunan positif (*positive politeness*) yang digunakan dalam interaksi antara pemandu acara dan narasumber dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan menyatakan dasar-dasar persamaan yang meliputi penggunaan

bentuk sapaan daerah (*Kang, Mas*), mencari dan menghindari persetujuan dengan bentuk pengulangan tuturan (repetisi) serta penggunaan pemarkah pembatas yang menunjukkan bahwa penutur menjaga jarak terhadap pendapatnya. Selain itu, strategi kesantunan positif lainnya yang terdapat dalam data ialah menekankan kerja sama antara penutur dan mitra tutur, yaitu dengan memberikan alasan dan melibatkan penutur dan mitra tutur dalam aktivitas.

Strategi yang paling banyak digunakan oleh pemandu acara dan narasumber ialah sub strategi menghindari pertentangan dengan cara menggunakan pemagar (*hedges*) untuk membatasi pendapat. Strategi tersebut digunakan sebagai usaha dan upaya pemandu acara dan narasumber untuk melindungi mukanya dari keterancaman atas tuturannya. Dalam hal ini, pemandu acara dan narasumber berusaha untuk menyelamatkan dan menjaga citranya dari kemungkinan dipermalukan jika terdapat kesalahan atau ketidaksesuaian dalam tuturannya.

Dalam hal penerapan prinsip kerja sama, dalam tuturan data yang diteliti, dipengaruhi oleh jenis pertanyaan yang diajukan oleh pemandu acara dan strategi narasumber dalam merespon tuturan tersebut. Dalam hal ini, pelanggaran terhadap prinsip kerja sama mutlak dilakukan oleh narasumber. Pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh narasumber dalam program dialog *Suara Anda* Metro TV yang saya teliti didominasi oleh pelanggaran maksim kualitas, kemudian disusul maksim kuantitas dan maksim cara.

Maksim kualitas dilanggar narasumber dengan cara menggunakan ungkapan subyektif yang tidak disertai atau tidak didukung dengan argumen yang logis dan meyakinkan atau dengan kata lain, narasumber mengemukakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang. Pelanggaran maksim kualitas dapat dilihat dalam tuturan 33, 42, 48, dan 97. Pelanggaran maksim kualitas dilakukan narasumber dengan menggunakan pemarkah pembatas pendapat seperti  *mungkin, saya kira, saya rasa, kabar-kabarnya, menurut saya, tetapi, kelihatannya, mungkin* yang menunjukkan bahwa ada kekurangyakinan atas kebenaran pendapatnya. Dengan menggunakan pemarkah pembatas pendapat, baik narasumber maupun pemandu acara akan terbebas dari keterancaman muka jika ternyata apa yang dikemukakannya tidak benar atau tidak sesuai dengan pendapat

orang lain. Dapat disimpulkan bahwa pelanggaran maksim kualitas oleh narasumber dan pemandu acara berimplikasi untuk melindungi muka positif keduanya dari keterancaman dan digunakan sebagai alat untuk menjaga jarak atas pernyataannya.

Maksim kuantitas dilanggar dengan cara narasumber memberikan informasi yang tidak diperlukan atau dengan kata lain narasumber memberikan informasi yang berlebihan. Pelanggaran maksim kuantitas dapat dilihat dalam tuturan 10, 18, 20. Maksim cara dilanggar dengan cara narasumber memberikan jawaban atau informasi secara tidak langsung, tidak jelas, dan bersifat kabur. Pelanggaran maksim cara dapat dilihat dalam tuturan 14, 18, 20, dan 53. Pelanggaran maksim kuantitas dan cara yang dilakukan narasumber dengan maksud untuk menghindari ketidaksetujuan atas apa yang ditanyakan oleh pemandu acara. Dalam merespon pertanyaan pemandu acara, narasumber cenderung menggunakan ujaran tidak langsung sehingga informasi yang disampaikan menjadi berlebihan.

Dapat disimpulkan bahwa pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, dan cara yang dilakukan oleh narasumber bukan berarti mereka tidak mau bekerja sama dengan pemandu acara melainkan narasumber ingin melindungi 'muka' dari keterancaman atas tuturannya yang berimplikasi untuk membangun citra positif narasumber di hadapan khalayak umum. Selain itu, pelanggaran tersebut diperlukan untuk kepentingan kesantunan, yakni sebagai konsekuensi digunakannya strategi dalam bertutur selain untuk menjaga citranya, mereka juga berupaya untuk menjaga citra lawan tutur yakni pemandu acara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1990. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Awangga, Suryaputra .2007. *Desain Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Pyramid Publisher.
- Brown, P and Stephen Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Cahyono, Yudi Bambang. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik Teori Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Kartika, Diana. 1996. "Tindak Ujar Pengancam Muka dengan Kesantunan Positif dalam Wawancara BBC dengan Putri Diana". Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Kaswanti, Bambang. 1994. *Analisis Klausa Pragmatik Wacana Pengkomputeran Bahasa*(dalam Pellba 7). Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Kunjana, Rahardi. 2002. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kushartanti, dkk (ed.) 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey.1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : UI-Press.
- Levinson, Stephen.1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Liliweri, Alo.1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT Citra Aditya Bakri.
- Muis, Muhammad, dkk. 2007. *Peranti Pengelakan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Nadar, FX.2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



Pertiwi Isma, Silva Tenrisara. 2007. "Prinsip Kerja Sama dan Strategi Kesantunan dalam Interaksi antara Dokter dan Pasien". Depok: UI.

Pranowo.2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purwoko, Herudjati. 2008. *Discourse Analysis*. Jakarta: PT Indeks.

Riski, Diana. 2007. "Strategi Kesantunan dan Prinsip Kerja Sama Penjual dalam Transaksi Jual-Beli (Sebuah Studi Kasus Pasar Tanah Abang)". Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, cet.4. Bandung: CV. Alfabeta.



## LAMPIRAN

Traskrip Data Program Dialog *Suara Anda* Metro TV

Waktu : Selasa pukul 19.00

Topik : “Dialog Tanpa Makna”

Presenter : Fessy Alwi (FA)

Narasumber :

1. Said Agil Siraj : (SA)
2. Komarudin Hidayat : (KH)
3. Yudi Latif : (YL)

Penelepon:

1. Penelepon 1: Ibu Syarifah
2. Penelepon 2 : Bapak Antariksa

- (1) FA : Pemirsa, pertemuan antara tokoh lintas agama dengan eh..Presiden Susilo Bambang Yudoyono di istana Negara, Senin kemarin tidak membuahkan hasil karena hanya di permukaan, tidak menyentuh substansi. Menurut ketua PP Muhammadiyah, Din Syamsudin sebagai tokoh agama, mereka akan terus mengkritik pemerintah. Dari kubu tokoh lintas agama ada yang tidak hadir, seperti misalnya Safei Maarif dan Solahudin Wahid. Sebaliknya, SBY mengundang tokoh agama seperti Said Agil Siraj dan Siti Hartanti Murdaya. Lantas apa makna pertemuan tersebut jika tidak membuahkan hasil yang maksimal. Kita akan memperbincangkan pada malam hari ini bersama tokoh yang tidak masuk eh...awalnya di Sembilan tokoh tersebut, tetapi hadir...(dipotong)
- (2)SA : 12 (mencuri)
- (3)FA : 12 yah, ketua PBNU, Pak Agil Siraj, Assalamualaikum Pak?
- (4)SA : Walaikumsalam
- (5)FA : Pak Komarudin Hidayat, rektor UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, selamat malam Pak?
- (6)KH : Selamat malam
- (7)FA : Dan Pak Yudi Latif, pengamat politik, selamat malam Mas Yudi?
- (8)YL : Selamat Malam
- (9)FA : **Saya ke Pak Said Agil... yang banyak dikritik banyak pihak, Anda tidak ikut pertemuan pertama, tidak ikut dalam Pak Din cs begitu, 12 orang tersebut, tetapi justru muncul di istana. Ini siapa sebetulnya yang mengundang Anda Pak?**
- (10)SA : eh...dari pihak istana mengundang saya...
- (11)FA : he..eh...

- (12)SA : **kalo dari pihak Pak Din pertemuan dua apa, lintas agama memang tidak mengundang saya tidak mendapat undangan itu**
- (13)FA : (memotong) oh..oke..he..eh, jadi kalo *seandainya* diundang, Anda akan hadir di pertemuan pertama tersebut?
- (14)SA : **minimal mewakilkan, minimal mendelegasikan apa sekjen apa...pengurus khas, pengurus NU**
- (15)FA : (memotong) Oke, Anda pribadi dan Anda sebagai ketua PBNU, Pak Said  
...ehm..sepakatkah Anda dengan draf tujuh kebohongan yah? Terakhir yah kan sudah direvisi, apa yang disampaikan oleh dua belas eh... para pemuka agama tersebut.
- (16)SA : Bismillahirrahmanirrahim, sebenarnya yang namanya kritik, yang namanya kita membangun, apa ehm..budaya kritik itu baik, positif. Memang ehm...pemerintah akan mendapatkan hasil maksimal, harus didorong dengan masukan-masukan yang bersifat kritis (dipotong)
- (17)FA : (memotong) **jadi singkat kata Pak, sebelum *headline*, Anda termasuk yang setuju ehm..mengenai..eh...apa yang diungkapkan oleh Pak Din?**
- (18) SA : **substansi kritiknya secara umum saya setuju, tetapi...(dipotong)**
- (19) FA : (memotong) **sepakat**
- (20)SA : (melanjutkan) **tetapi menggunakan kata kebohongan, saya tidak setuju.**
- (21)FA : Oke, semantik yang Anda tidak setuju. Baik kita akan lanjutkan dialog ini, Kang Komar dan Mas Yudi, usai *headline news* pukul 20.00, tetaplah di Suara Anda.

#### IKLAN

- (22)FA : Ya, pemirsa kita lanjutkan perbincangan ini, saya ke Kang Komar, tadi kalo Pak Said Agil tidak diundang, awalnya tidak diundang begitu yah...lalu kemudian diundang oleh istana untuk pertemuan dengan Presiden SBY tapi ini jelas, Anda diundang oleh presiden maupun oleh kubu Pak Din, tapi memutuskan untuk tidak datang...
- (23)KH : **Yah..dua-duanya tidak datang, karena saya sibuk ngurusin kampus.**
- (24)FA : **Oke..yah...oke jadi alasannya betul, betul. Oke..oke, tetapi Anda sudah pasti yah, sudah menggali mengenai hasil pertemuan semalam. Puaskah Anda?**
- (25)KH : ehm..bagi saya gini, saya mengapresiasi tokoh-tokoh yang mengkritik, saya percaya karena itu panggilan tanggung jawab moral dan nyatanya hasilnya juga ada.. ehm... dan saya juga menghargai presiden yang kemudian mengadakan forum dialog.

- (26)FA : he..eh.
- (27)KH : jadi bagi saya ini satu langkah yang bagus, lah acuannya apa? Yang kita bicarakan urusan bernegara, kalo kita bernegara itu acuannya konstitusi dan pancasila. Spirit konstitusi kita itu, muaranya adalah mensejahterakan rakyat. Jadi saya tidak mau bicara ini bohong atau tidak bohong. Tetapi kalo ingin melihat capaian pemerintah itu, liat aja konstitusi. Apakah ini sudah mensejahterakan rakyat atau belum? Yang kedua, namanya pemimpin itu harus siap dikritik, ditagih janjinya, karena ketika kampanye, Pak SBY kampanye ini, ini, ini dan semua dari kampanye, kemudian rakyat punya hak untuk menagih dan dia juga wajib taat hukum, salah satunya taat bayar pajak. Oleh karena itu, menagih itu hak dia, sementara kalau kerja ditagih, itu dia juga harus wajib memenuhi, karena ketika kampanye dia juga menyampaikan berbagai janji-janji...(dipotong)
- (28)FA : (memotong) Oke tapi persoalannya yang agak membuat, apa namanya, istana gerah adalah penggunaan kata berbohong tersebut begitu. Menurut Anda, patutkah segerah itu, atau memang...memang sudah seharusnya...(dipotong)
- (29)KH : **(memotong) saya tidak akan ...ehm masuk wilayah itu...saya akan bicara substansinya saja.**
- (30)FA : Oke...menurut Anda, kalo substansi, apakah tadikan acuannya konstitusi begitu yah. Apakah pemerintahan saat ini sudah mencapai konstitusi?
- (31)KH : tidak hanya saat ini, dari Bung Karno, Pak Harto, sampai sekarang bahwa sila-sila untuk mensejahterakan rakyat itu tidak banyak tercapai. Sekarang ini yang maju kan yang sepuluh persen dari warga Negara, selebihnya itu kan dapat limpahan rempah remah dari itu. Jadi dari segi itu bahwa..ehm...terlepas dari bohong atau tidak, memang tidak merata, jadi wajar. Justru saya khawatir kalo kritik ini tidak dijawab dengan tindakan nyata dirasakan rakyat, saya khawatir akan semakin memperkuat munculnya radikalisme. Itu yang saya khawatirkan .
- (32)FA : **Oke, Mas Yudi tolong Anda sendiri bagaimana melihatnya. Anda tidak masuk dalam tokoh agama tersebut, tapi kemarin Anda membuat pertemuan seratus tokoh muda yang pada intinya juga mengkritik Presiden SBY...ehm..jalannya pemerintahan saat ini.**
- (33)YL : **yah pertama saya gembira karena Kyai Haji Agil Siraj juga barusan mengatakan bahwa secara substantif setuju dengan pernyataan tokoh-tokoh agama, cuma perdebatannya *kelihatannya* pada semantik kebohongan tapi sebenarnya kan ini soal definisi saja. Apa sih sebenarnya benar dan bohong itu. Menurut filsafat ilmu**

kan yang namanya kebenaran itu adalah ketidaktertutupan, kebohongan itu adalah ketertutupan...ada sesuatu yang yang ditutupi. Jadi misalnya malam tadi ketika Presiden bicara bisa dipublikasikan secara meluas, terbuka, begitu kemudian masuk giliran Pak Din Syamsudin ditutup untuk publik. Jadi sebenarnya itu bagi definisi kita itu sudah kebohongan, ada sesuatu yang ditutupi.

- (34)FA : ada perbedaan ketika Presiden meng...e...e...pidato (dipotong)
- (35)YL : ya tidak *equal treatment*. Padahal kita ingin dialog. Ketika presiden bicara, pidato direlai bisa terbuka buat publik tetapi giliran tokoh agama berbicara sudah tertutup buat publik. Nah ketertutupan ini adalah kebohongan. Nah apa kita semua suka berbohong, kita tidak mengatakan kita suci, tidak suka berbohong tetapi akan berbahaya kalo kebohongan itu dilakukan oleh pejabat publik dengan dimensi pertanggungjawaban, itu yang kita sebut dengan kebohongan publik karena kita, kalo presiden datang dengan menutupi kenyataan. *Katakanlah* dengan mengambil satu standar statistika tertentu sebelum...sebelum di kenyataan. Itu dampaknya bisa luar biasa, katakanlah angka kemiskinan menurun gitu dengan memakai indikator statistik tertentu padahal realitas secara substantif, orang miskin bertambah. Nah, sebenarnya presiden kalo mengeksplor angka kemiskinan bertambah, itu akan menimbulkan *sense* bagi pejabat negara lebih sungguh-sungguh memberantas kemiskinan, tapi ketika beliau merilis kemiskinan menurun, itu kan dampaknya, udahlah kita tenang-tenang saja. Toh ini pertumbuhan ekonomi naik, kemiskinan turun seolah-olah tidak ada masalah. Jadi menurut saya sebenarnya di situlah kejujuran itu penting bagi pejabat publik.... (dipotong)
- (36)FA : (memotong) Oke., Pak Din Syamsudin, akhirnya menggelar konferens hari ini dan menyatakan bahwa sebenarnya yang dimaksud, bukan kebohongan moral tetapi kebohongan yang lebih kepada kebijakan-kebijakan yang kurang sesuai dengan kenyataan. Menurut Anda bertiga seperti apa?
- (37)SA : (mencuri) tapi karena ini yang menyampaikan atas nama ulama tokoh agama, ini menjadi kebohongan agama ini dibacanya, diartikannya
- (38)FA : (memotong) oke...oke
- (39)SA : kebohongan yang persfektif agama (melanjutkan)...
- (40)FA : (memotong) dan itu yang tidak disepakati oleh presiden
- (41)SA : itu sangat berat...kalo menganggap kamu bohong agama juga berat, *Min Alamatin Munafikin, Min alamatil Nifak...*(dipotong)

- (42)YL : (memotong) ya saya kira ini juga masuk wilayah perdebatan kan? Sebenarnya kan gini, ulama ini kalo sejatinya justru sebagai gembala umat. Jadi harus pada kenyataan-kenyataan umat. Gitulah kalo orang NUU, kita tahu, tahun 2009 Pak SBY berpidato bahwa ada seorang warga NU dari Cianjur, namanya Yanti Iryanti mau dihukum mati di Saudi. Presiden dengan pidato, walaupun kita tidak bisa menyelamatkan Yanti Iryanti, jenazahnya akan kita pulangkan segera. Itu Januari 2000, Januari 2009...sampai hari ini jenazah itu belum dikembalikan, padahal itu *statement* formal dalam satu pidato publik....(dipotong)
- (43)FA : (memotong) ya, menurut Anda, itu kebohongan moral begitu atau kebohongan kebijakan yang tadi seperti dipertanyakan oleh Pak Said Agil
- (44)YL : **wah, saya kira kalo itu sudah kebohongan kedua-duanya.**
- (45)SA : (pernyataan itu..ada kata-kata kebohongan publik...itu yang dari biksu itu, saya lupa namanya... (dipotong)
- (46)KH : ( memotong) gini...
- (47)FA : Kang Komar
- (48)KH : ehh...ada beberapa kritik yah, mengapa ulama kemudian ikut-ikutan berpolitik, toh sudah ada partai politik. Selanjutnya ada beberapa hal, satu, kalo saja mekanisme kritik legislatif, itu kritiknya proporsional efektif. **Saya rasa ulama itu juga tidak mau ngurus-ngurus gini, tapi karna sekarang sekarang ini antara legislatif, yudikatif, oposisi atau incumbent ini kan tidak jelas satu, maka adalah panggilan moral yah, ulama untuk tampil gitu bahwa motifnya apa, saya tidak tahu.** Ada Sembilan ulama, sepuluh ulama yang datang ke istana berapa ...mau ditanya motifnya, saya tidak tahu, tetapi bahwa ...ehh..ketika kritik itu bisa di verifikasi dan kemudian komitmennya untuk bangun kehidupan bernegara untuk bangsa. Bagi saya, saya dukung aja begitu...mau motifnya apa, saya tidak mau tahu...(dipotong)
- (49)SA : (memotong) dan selama ini, setelah saya menjadi ketua umum, sudah berkali-kali saya melakukan kritik, hanya *barangkali* gayanya yang beda. Ketika masalah KUR, KUR itu, saya pernah mengkritik, kok gak netes sampe ke bawah kok, kenyataannya gak sampe si Jumadi Solikin dapet kok...orang miskin mana yang dapat KUR itu. Yang kedua, ketika pemerintah kurang tegas menghadapi Malaysia yang bulan Ramadan, itu juga saya sampaikan kritik....(dipotong)
- (50)FA : (memotong) tapi mengapa Pak Said Agil tidak diundang begitu, *kabar-kabarnya* memang karena NU lebih pro kepada pemerintah

- (51)SA : **kalo saya dekat dengan pemerintah, saya kaya raya... silahkan liat, saya dari dulu segini ini udah...(dipotong)**
- (52)FA : (memotong) oke...itu salah satu bentuk kebohongan... he..he..he (tertawa)
- (53)SA : **kalo saya deket ama pemerintah udah kaya, udah punya mercy barang kali...(melanjutkan)**
- (54)FA : (memotong) oke...oke...Mas Yudi, silahkan...
- (55)YL : **yah, saya kira wajar yah, memang orang bisa kontinen atau enggak dengan istilah kebohongan tapi yang...yang menyangkut tadi, Pak Romo Margniz, kita harus tahu bahwa pertemuan tokoh-tokoh ini memang bukan perwakilan dari organisasi-organisasi keagamaan. Jadi kan ini satu inisiatif informal dimulai dari tebu ireng dengan sohibul baitnya adalah Gus Solah, kemudian di situ ada tokoh agama ada Ir. Situmorang dan lain-lain, kemudian setelah pertemuan, katakanlah keprihatinan ini dilanjutkan di KWI juga sifatnya kan tidak mewakili unsur-unsur agama. Jadi wajar misalnya, bukan berarti *barang kali* mengeksplor ke Pak Agil, tapi ini memang sifatnya kan kongko-kongkolah gitu. Oleh karena itu juga, ini jangan terlalu diletakan dalam suatu pendekatan formal. Bahwa seolah-olah tokoh ini punya *create* secara formal pada organisasi. Ini lebih suara moral dari tokoh-tokoh. Jadi kalo misalnya sekarang pun kalo misalnya Romo Margniz punya pikiran yang berbeda itu...(dipotong)**
- (56)FA : (memotong) wajar-wajar saja...
- (57)YL : *tidak mengurangi ke kenyataan* bahwa tokoh-tokoh yang lainnya punya sikap yang...yang yang berbeda gitu dengan Romo Margniz
- (58)FA : Oke...menurut mengenai pertemuan yang semalam, Pak Said Agil, puaskah Anda...eh..apakah Presiden sudah sangat merespon dan Anda melihat para ulama sudah puas
- (59)SA : (memotong) jadi...iya...iya tadi Pak Komar juga tadi mengapresiasi pertemuan itu yah. Jadi ketika ada pertemuan walaupun tidak dibesar secara terbuka, wartawan dipersilahkan meninggalkan tempat sangat terbuka, sangat dialogis, sangat...apa...eh...berterus teranglah, kadang ada *joke* langsung juga, kadang ada tegang, suaranya agak meninggi juga dari kedua belah pihak gitu. Kadang juga ada ketawanya, saya ngajak ketawa juga semuanya ketawa. Jadi pertemuan itu sendiri, sudah sangat mengandung hikmah yang baik. Tinggal kita tunggu hasil pertemuan itu ditindakan
- (60)FA : (mencuri) outputnya seperti apa
- (61)SA : (melanjutkan) ya, outputnya seperti apa
- (62)FA : Adakah janji-janji dari Presiden akan ditindaklanjuti sampe berapa lama begitu?

- (63)SA : yah...ya, jadi kebetulan kan kemarin sebelum pertemuan kan ada instruksi 12 dari presiden dijadikan fakta dari pemerintah bahwa kami sudah ke sana arahnya, ingin menegakkan hukum dan membersihkan instansi-instansi perpajakan dsb.
- (64)FA : he..eh, ya baik sudah ada penelepon, ada ibu Syarifah. Halo, selamat malam Ibu?
- (65)Penelepon 1 : Malam, Assalamualaikum warohmatullahi Wabarakatu. Apa kabar narasumber, mba Fessy Alwi?
- (66)FA : Baik, Alhamdulillah baik, juga semuanya saya yang mewakili, silahkan Ibu, singkat padat
- (67)Penelepon 1 : Ya ini Wa Asrul Unna Bil Ma'ruf itu surat Lukman dalam Alquran, sampaikanlah nasehat tersebut dengan cara-cara yang bijaksana.
- (68)FA : Baik, lalu?
- (69)Penelepon 1 : Jadi, kritik itu penting agar orang menjadi sadar dan action tetapi dengan cara-cara yang santun itu tadi, kita tidak mau ketika di dalam kita berada dalam satu bingkai cabinet, kita melempem, tapi ketika sudah berada di luar, kita malah jadi singa pula, nah ini penyakit apa ini, penyakit kali yah pada kita hamba Allah ini. Ketika di luar tidak bisa berbuat banyak tetapi malah mengumpat, mengata. jadi yang membuat kita berang ini kata-kata berbohong yang membuat orang kurang empati, tapi mudah-mudahan semuanya sadarlah. Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatu.
- (70)FA : ya pemirsa tetaplh di Suara Anda, sesaat lagi kami akan menghadirkan lanjutan perbincangan ini.
- IKLAN
- (71)FA : Saya ke Kang Komar, ini kalo tadi kata Pak Said Agil sudah puas, menunggu realisasi dari pemerintah, tapi yang Anda dengar sendiri seperti apa?
- (72)KH : Saya melihat ada progres, yaiu bahwa presiden mengeluarkan inpres 12
- (73)FA : he...eh yang dua belas item itu yah
- (74)KH : itu baru tahap awal, nah pertanyaannya, bagaimana mekanismenya, sampe kapan hasilnya, saya harap tidak hanya tokoh-tokoh agama tetapi kalangan DPR juga mengawal sehingga nanti kalo emang itu berhasil dikasih apresiasi, kalo kurang dikasih amunisi tetapi kalo tidak, kritik lagi yah...(dipotong)
- (75)FA : (memotong) oke, kritiknya..eh... apakah tetap akan menggunakan kata-kata bohong...
- (76)KH : ***nah, kita lihat saja nanti ( P dan N tertawa) ketika pemerintahan jalan...***
- (77)FA : ***pemerintahan jalan***



- (78)KH : dan itu lebih baik terbuka, yang bahaya kan teroris, tapi kalo kumpul-kumpul, greeting ketemu di istana ini mendewasakan demokasi, ini pengalaman demokrasi...kemudian nanti tentu ada peningkatan. Bagi saya ini bagus, kehidupan seperti ini...(dipotong)
- (79)FA : oke...oke dan itupun ditindaklanjuti oleh dengan eh...para tokoh muda yang berkumpul...eh
- (80)KH : (melanjutkan) dan itupun *rakyat seneng loh* melihat orang kritik itu seneng loh, kemudian presiden langsung menjawab inpres, saya senang dan pertanyaannya, *mari kita...kita lihat*, kita kawal yah.
- (81)FA : Oke...oke...oke... kalo di pertemuan hari Senin kemarin, apa yang...yang difokuskan Mas Yudi, yang seratus tokoh muda bertemu itu?
- (82)YL : ya...jadi ini kan juga satu resonansi dari eh...apa...aspirasi yang berkembang di masyarakat. Kita lihat tadi, Pak Agil Siraj mengatakan, selama ini juga beliau sudah melakukan kritik, begitupun juga kita dengan menulis dan beratus-ratus ribu kritik, tapi kan tidak pernah didengar justru dengan bahasa ini...(dipotong)
- (83)FA : (memotong) jadi dengan bahasanya yang agak nyelekit gitu yah...
- (84)YL : (melanjutkan) *yes, of course* dengan bahasa yang memungkinkan ada *shocking*, saya kira dengan bahasa itu justru kelihatannya yang lebih responsif. Mudah-mudahan...(dipotong)
- (85)SA : (memotong) ketika yang mengatakan itu atas nama tokoh agama...mengumbar kata kebohongan itu berat...kalo...(dipotong)
- (86)YL : (memotong) waktu dulu saya katakan, yang kotor-kotor biar kita ambil (P dan N tertawa) ya... kalo ulama tidak cukup *confident* dengan istilah itu, gak masalah...(dipotong)
- (87)SA : bukan maksud tidak *confident*...gini...gini, Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun pergi, pergilah kamu menemui Firaun, sampaikan kebenaran tapi, *Wakulalahum kaula layilina*, sampaikan dengan bahasa yang santun, kita ini sekarang tidak sebaik Musa, dan pemerintahan yang ada sekarang tidak sejelek Firaun, apalagi apa kita...apa kita akan lebih keras daripada...(dipotong)
- (88)YL : (memotong) tergantung pada fase mana, kita mendefinisikan ...
- (89)SA : ulama...ulama
- (90)FA : ulama...ulama, iya yang menurut Pak Said Agil
- (91)SA : tokoh agama menggunakan bahasa yang kasar, itu yang saya kira...(dipotong)

- (92)FA : (memotong) tetapi ada perbedaan Pak Said Agil, kalo teman-teman Anda, Pak Din CS menganggap bahwa kebohongan ini memang yang sepatutnyalah kata-kata tersebut dimunculkan oleh tokoh agama...
- (93)YL : ya, bahkan di satu pertemuan kita juga kita berkali-kali mengatakan apakah kata kebohongan ini mau ditarik ulang atau tidak, sebenarnya tidak, bahkan Romo Margniz kemudian merubah pikiran ...(dipotong)
- (94)SA : (memotong) kalo mengkritik, saya juga semenjak saya menjadi ketua PBNU, seringkali saya kritik, mulai dana masalah TKW, dua belas ormas di PBNU, kritik keras TKW yang...(dipotong)
- (95)KH : (memotong) bagi saya persoalannya gini, apakah kebijakan pemerintah itu sesuai konstitusi tidak, yang kesatu. Yang kedua, apakah janji-janji dipenuhi tidak, itu aja standarnya, mau bohong atau tidak selama ini, dipenuhi tidak
- (96)FA : **ehm...oke. Pertemuan tadi malam itu juga beberapa pihak melihat bahwa eh...ini ada, bukan upaya yah. Ada yang pro, ulama yang pro, di sisi lain ada ulama yang kontra terhadap pemerintah. Apa maksud Presiden SBY ini mempertemukan keduanya di forum yang sama. Mas Yudi, mungkin bisa membaca ini.**
- (97)YL : **nah itu juga, menurut saya...eh...menjadi bagian dari tanda tanya kita yah, karena kalo yang menjadi *concern* daripada SBY kan adalah kritiknya yang katanya di luar proporsio...proporsi ini yang ingin ditanggapi, mestinya kan tokoh-tokoh yang menyatakan kebohongan ini, tapi kemudian kan SBY memperluas pertemuan ini, meskipun di satu sisi itu berarti mengakomodasi aspirasi ulama lain, tapi kemudian kan jadi tidak tajam, kemudian pertemuan itu mencoba secara intens, eh menggali, adu data, melakukan verifikasi secara intens tapi kemudian kan menjadi sangat normatif seperti ini. Jadi menurut saya, memang *barangkali* memang tidak cukup akibatnya pertemuan itu. Okelah itu pertemuan pertama yang *barangkali*...(dipotong)**
- (98)SA : (memotong) ada berlanjut...akan ada lanjutannya
- (99)YL : (melanjutkan) dan berikutnya harus, pada poin-poin termasuk di mana komitmen-komitmen presiden untuk memenuhi tuntutan-tuntutan itu.
- (100)FA : oke...baiklah, sudah ada penelpon lagi, halo selamat malam, ada Pak Antariksa dari Jakarta (telepon Interaktif)
- (101)Penelepon 2 : Assalamualaikum
- (102)FA : Wasalamualaikum. Pak Antariksa, silahkan singkat padat
- (103)Penelepon 2 : di alam demokrasi menurut saya itu kritik hal yang biasa yang menjadi pertanyaan mengapa lumpur lapindo, kasus century, mafia pajak belum tersentuh oleh hukum bahkan

belum dituntaskan. tapi untuk menuntaskannya tidak seperti membalikan telapak tangan, tidak langsung Zseratus persen dengan kritikan-kritikan tapi yang membangun tapi dengan kata bohongnya ini lho, kebohongan itu ada janji, tidak ada niat untuk melaksanakannya, tapi kalo dilaksanakan tapi tidak mencapai target itu bukan kebohongan. tidak ada pemerintah yang ingin mensengsarakan rakyatnya. Saya rasa kritikan tokoh agama tidak mewakili semua aspirasi rakyat, begitu lintas juga dengan pengamat, kami juga mengharapkan terutama media jangan hanya pintar mengkritik, menghujat nilai negative aja tapi pencapaian atau keberhasilan pemerintah juga harus diekspos, semua pihak harus menyejukkan personal bukan memanas-manasi dengan komentr miring. Kalo hanya kritik anak kecil saja bisa, itu saja Wasalamualaikum.

- (104)FA : Walaikumsalam  
 (105)FA : ya, Kang Komar, silahkan menanggapi  
 (106)KH : ya, bagi saya...e...dibanding masa orde baru ya, sekarang ini kritik itu luar biasa kebebasannya, tapi lama-lama ini rakyat juga memulai akan terjadi proses pengendapan. Misalnya, demo-demo di jalanan itu ndak populer, lama-lama berkurang dan kritik yang tidak bagus di tv, rakyat juga akan mematikan televisinya. Artinya apa, baik kritik itu juga ada proses pembelajaran. Di pihak lain, kemudian pemerintah itu memang juga harus dikritik gitu, e...makanya saya dari tadi kembali kalo kita ngurus berbangsa dan bernegara, apa ukurannya, ya ukurannya konstitusi, ukurannya adalah janji-janji waktu kampanye. Kemudian, sudah sampai berapa, yang belum berapa, ketika misalnya Obama pidato itu, capaian kami ini, bagi bangsa ini, yang belum ini, sehingga rakyat, oya, kalo gitu mari kita dukung...nah ini yang saya lihat...(dipotong)  
 (107)FA : (memotong) ini yang tidak ada dalam pemerintahan saat ini.  
 (108)KH : (melanjutkan) saya tidak tahu, mungkin Yudi lebih tahu. Jadi ini semuanya mulus, seakan-akan begitu. Tapi kalo Saudara-saudara selama kerja ini, problemnya ini, problemnya ini, yang belum ini, Gayus ini...jelaskan, kalo saja dijelaskan, saya yakin rakyat akan...(dipotong)  
 (109)FA : (memotong)itu sudah dijelaskan tadi malam yah, Pak Said?  
 (110)SA : ya, tadi malam sudah dijelaskan...  
 (111)KH : (melanjutkan) dijelaskan..tapi kenapa kok, enggak kemaren-kemaren, kan gitu kritiknya.  
 (112)FA : Oke..oke, itu better than never yah...  
 (113)KH : jadi, bagi saya ini masalah komunikasi malah, masalah gaya kepemimpinan, masalah apa komunikasi yang kurang?  
 (114)FA : oke...oke, Mas Yudi (P memberikan giliran bicara kepada N (Y) )

- (115)SA : saya bisa tambahin?
- (116)FA : ya, silahkan!
- (117)SA : karena ini perbandingan orde sekarang dengan orde baru, tapi betul saya ngomong ikhlas, saya 13 tahun di Timur tengah, tidak ada yang Negara di timur tengah, satu negarapun yang seperti Indonesia dalam kebebasan berpendapat...(dipotong)
- (118)FA : (memotong) ya karena di sini demokrasi, sementara di sana tidak, Pak.
- (119)SA : (melanjutkan) ya di sanapun banyak yang mengaku demokrasi...yang mengaku demokrasi, bukan timur tengah terus Saudi Arabia yang kerajaan, bukan tapi secara keseluruhan. Negara yang paling bebas sekali.
- (120)FA : Oke...Mas Yudi, silahkan *closing statement* nya
- (121)YL : ya kalo prestasi kebebasan memang prestasi bersama, sedangkan reformasi kan tidak bisa dialamatkan kepada prestasi SBY, tapi untuk mengukur tadi apakah pemerintahan ini belum melakukan pencapaian itu atau memang tidak melakukan itu, di sini kan masalahnya, bisa *katakanlah* kasus lapindo, berapa itu term...berapa *time plannya* berapa ditentukan, sehingga lapindo itu dikatakan itu belum atau itu tidak dilakukan sampai hari ini kan {dispase} person tetap belum mendapatkan kompensasi-kompensasinya. kasus Gayus pun dengan begitu banyak ke...masalah dan enam puluh delapan kali keluar masuk, mencoreng otoritas hukum ...(dipotong) dll
- (122)FA : (memotong) punya paspor ganda terakhir ya..dan lain-lain, banyak lagi
- (123)YL : (melanjutkan)... paspor ganda dan lain-lain banyak lagi. Masa presiden *sejauh ini* tidak menyimak itu, begitu banyak kasus-kasus yang lain, sehingga kita sulit untuk menentukan apakah ini belum dicapai, kalo belum itu kan harus diliat *time plan* dan memang presiden selama ini tidak menentukan *time plan* ...(dipotong)
- (124)FA : (memotong) atau memang tidak...tidak mau...
- (125)YL : (melanjutkan) tidak berusaha ditentukan supaya selalu ada menghindar, mungkin bisa diserahkan ke presiden berikutnya dll. Jadi lebih baik kita kemudian kita...istilahnya, kita sekarang kasih satu statement seperti itu supaya presiden betuln-betul mempertanggungjawabkan ... (dipotong)
- (126)FA : Dan dengan sentilan seperti ini yakinkah Anda bahwa presiden akan lebih berusaha untuk mewujudkan target-targetnya, singkat saja Mas Yudi? kemudian Kang Komar?
- (127)YL : belum tentu juga
- (128)FA : belum tentu juga, Kang Komar?
- (129)KH : saya ingin bahwa presiden, terutama saya hargai berusaha, parpol juga ikut berkawal pada rakyat gitu. Jadi jangan

- sampai.....rakyat diambil para tokoh-tokoh agama. Agama biar ngurus moral masyarakat gak usah ngurus politik gitu.
- (130)FA : oke...
- (131)KH : Nah yang ketiga, tapi kalo ini tidak berjalan, *mari kita awasi*. Kita kritik berbagai kekurangannya, kurang santun perbaikilah, tetapi esensi kritik mendesak ini jangan sampai (dipotong)
- (132)FA : (memotong) Jadi ada kritik lanjutan jilid kedua begitu ya? Pak Said, silahkan singkat saja Pak.
- (133)SA : Ya, saya setuju dengan apa yang disampaikan Pak Komar ini. artinya bahwa e...reformasi yang sudah ada capaiannya terutama dalam kebebasan berpendapat, *mari kita teruskan*, tapi ada fase-fase, ada akhlaqul karimah, bahasa agamanya supaya kita tetap menjadi bangsa yang beradab, bangsa yang punya akhlak, bangsa yang mau mengenal hikmah *wisdom...* (dipotong)
- (134)FA : Oke...jadi *no more* kata-kata, harus dicari yang lebih halus lagi. baik terima kasih Pak Said Agil Siraj, Kang Komar dan Mas Yudi, terima kasih sudah bergabung dengan Sura Anda.



STOP